

**ANALISIS KERJA SAMA TIONGKOK-PAKISTAN TERKAIT
PENGEMBANGAN NUKLIR PADA TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI



Oleh :

NURUL MUTIA

15323104

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

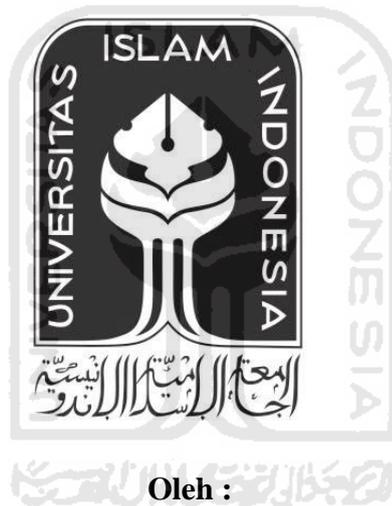
YOGYAKARTA

2020

**ANALISIS KERJA SAMA TIONGKOK-PAKISTAN TERKAIT
PENGEMBANGAN NUKLIR PADA TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Hubungan Internasional
Pada Program Strata 1 Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia



Oleh :

NURUL MUTIA

15323104

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

**ANALISIS KERJA SAMA TIONGKOK-PAKISTAN TERKAIT
PEGEMBANGAN NUKLIR PADA TAHUN 2011-2015**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan
Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna

Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan

Internasional Fakultas Psikologi

dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fathana, S.IP.,
B.Int.St., M.A.

Dewan Penguji

1. Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A.
2. Geradi Yudhistira, S.Sos., M.A.
3. Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int, M.A.

Tanda Tangan



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nurul Mutia
No. Mahasiswa : 15323104
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Analisis Kerja Sama Tiongkok-
Pakistan Terkait Pengembangan
Nuklir Pada Tahun 2011-2015

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagai mana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Juni 2020



Nurul Mutia

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

Kedua Orang Tua

Terima kasih ayah, mamak yang selalu mendorong dan tidak kunjung bosan mengingatkanku untuk terus menyelesaikan tanggung jawabku. Atas segala doa, dukungan, perjuangan, pengorbanan, nasehat, perhatian, semangat, cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, yang telah diberikan selama ini.

Abang dan adek

Terima kasih atas semua doa, dukungan, motivasi, kasih sayang, nasehat yang selalu ingin menjadikan penulis lebih baik dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Semua Teman-teman

Terima kasih atas doa, nasehat, bantuan dan motivasi positif yang telah diberikan selama ini.

HALAMAN MOTTO

“Semua Butuh Proses

Karena disetiap proses ada pembelajaran Jika dipercepat,
Allah ingin kita bersyukur Jika diperlambat, Allah ingin kita
bersabar”

“Karena sesudahnya kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah)



KATA PENGANTAR



Segala puja puji dan syukur tiada hingga ke hadirat Allah *Subhanallahu wa ta'alla* yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas nikmat dan rahmat-Nya, serta segala kekuatan, kemudahan dan kelancaran sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Hangga Fathana, S.IP.,B selaku Kapordi dan dosen, serta dosen-dosen HI UII khususnya dan tanpa terkecuali, Bapak Irawan Jati, S.IP.,B.Int.St., M.A., Ibu Karina Utami Dewi, S.IP., M.A., Bapak Geradi Yudhistria. S.sos., M.A., Ibu Gustrieni Putri, S.IP., M.A., Bapak Hasbi Aswar, S.IP., M.A., bapak Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D serta seluruh dosen-dosen UII. Terima kasih atas ilmu, arahan dan kesabarannya selama kurang lebih empat tahun ini.
3. Bapak Enggar Furi, S.IP., M.A. Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan dukungan, motivasi dan arahan dari awal perkuliahan hingga akhir penyelesaian

skripsi, juga berkenan meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam mengurus administrasi dan membimbing penulis pada skripsi ini. Penulis meminta maaf atas kesalahan yang sengaja maupun tidak sengaja. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan yang lebih mulia.

4. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
5. Mbak Mardiatul Khasanah yang telah membantu dalam pengurusan izin dan surat-surat kebutuhan penelitian, serta memberi kemudahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Kedua orang tua yang tercinta dan tersayang, Mamak dan Ayah yang tiada hentinya memberikan doa, cinta, kasih sayang, support, serta pengorbanan yang tak terhingga selama ini hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Abang saya yang tersayang Yassy Iskandar Muda yang juga turut mendoakan dan memberi semangat selama studi, dan kasih sayang yang tak terhingga.
8. Adik saya yang tersayang, Treza Nur Afni yang juga turut mendoakan dan memberi semangat selama masa studi.
9. Sahabat-sahabat ku Mini roro jongrang Fuji, Ayel, Fenni, Sarry partner dalam segala hal, teman berantem, teman jalan-jalan, makan, nangis bareng, yang selalu mendukung saya, memotivasi, menghibur saya walaupun suka membuat saya kesal disetiap harinya. Kalian mengajarkanku untuk lebih percaya diri dan terus berjuang keras dalam menjalankan suatu tugas dan kewajiban. Dengan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Devina, mei, nadya, Shinta teman seperjuangan dari awal masuk sampai sekarang, teman main, masak-masak, gosip, mainan awal masuk kampus yang menemani dari pertengahan semester hingga akhir masa penulisan skripsi. Terima kasih.
11. Seperantauan Jogja Atun, Alma, Delta, Cik erga, Alan, Fadel, Laras, Kiki, Evan teman seperjuanganku di Jogja yang selalu jalan-jalan dan nongkorng bersama.
12. Adek-adek kuh tersayang Agil, Debok, Yonna, lilis, yang selalu menanyakan gimana skripsi, dan memberi saya motivasi serta dukungan atas menyelesaikan skripsi ini, terima kasih banyak.
13. Unit 375 KKN Angkatan 57 (Sarah, mak nura, Faza, Tom, mas dody, Murphy) yang selalu memberi saya dukungan dan kemudahan dalam KKN.
14. Team rusuh adek vitha eh, uji eh, terima kasih atas kasih sayangnnya, teman seperti saudara sendiri, yang selalu menghibur, main bareng, makan bareng, teman tidur, terima kasih atas kebaikan kalian, yang selalu mensupport .
15. Kost rorojongrang mba dewi, mba riska, icut, isroq, pia, hana, terima kasih atas dukungannya dan motivasi kalian.
16. Geng ghibah nurma, yelsi terima kasih sudah mendengar keluh kisah perskripsian penulis, yang selalu motivasi bagi penulis agar senantiasa menjadi lebih baik lagi.
17. Teman-teman seangkatanku, Ibe (yang selalu membantu penulis apabila ada kesulitan dalam mengerjakan perskripsian ini), Nena, Dara, Yuda, Dinni, Wa ode, Ova serta seluruh seluruh anggota keluarga HI 2015 lainnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Signifikansi penelitian	5
1.5. Cakupan Penelitian	5
1.6. Tinjauan Pustaka.....	6
1.7. Landasan Konseptual Neorealisme.....	Error! Bookmark not defined.
1.8. Metode Penelitian	11
1.8.1. Jenis Penelitian	11
1.8.2. Alat Pengumpul Data.....	12
BAB II POSISI TIONGKOK DI ASIA SELATAN	13
2.1. Power dari Tiongkok	14
2.1.1. Kekuatan Militer	14
2.1.2. Kekuatan Ekonomi	14
2.2. Kekuatan di Asia Selatan	20
2.2.1. India	20
2.2.2. Pakistan.....	20
2.3. Politik dan kerja sama militer Tiongkok di Asia Selatan	22
2.3.1. Ancaman Non-Tradisional pada kawasan Asia Selatan	Error! Bookmark not defined.
2.2.2. Ancaman yang didapatkan Tiongkok	23
2.2.3. Masalah Perbatasan Tiongkok di Asia Selatan.....	25
2.4. Pengaruh Ekonomi Tiongkok di Asia Selatan	28
2.4.1. Perdagangan Tiongkok dengan negara-negara Asia Selatan	30
2.4.2. BRI (belt road initiative)	34
2.4.3. Bantuan bagi negara-negara di Asia Selatan	36
BAB III BALANCING TIONGKOK DI KAWASAN ASIA SELATAN	37
3.1. Strategi Eksternal Balancing Tiongkok.....	38
3.2. Kerja sama Militer	49
3.2.1. Perjanjian kerja sama militer	49

3.2.2. Pengembangan senjata nuklir di Asia Selatan	50
3.2.3. Penjualan alat persenjataan Tiongkok ke negara-negara Asia Selatan ...	51
BAB IV PENUTUP	53
4.1. KESIMPULAN.....	53
4.2. REKOMENDASI.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57



DAFTAR TABEL

Table 1 Jumlah Perdagangan Tiongkok di negara Asia Selatan periode	33
Table 2 Investasi Tiongkok di Asia Selatan periode 2010-2012.....	33



DAFTAR SINGKATAN

AIIB	: <i>Asian Infrastructure Investment Bank</i>
ADB	: <i>Asian Development Bank</i>
BRI	: <i>Belt and Road Initiative</i>
CNNC	: <i>China National Nuclear Corporation</i>
CNEIC	: <i>China Nuclear Energy Industry Corporation</i>
CPEC	: <i>China-Pakistan Economic Corridor</i>
FTA	: <i>Free Trade Agreement</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
IAEA	: <i>International Atomic Energy Agency</i>
LAC	: <i>Line of Actual Control</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
NSG	: <i>Nuclear Suppliers Group</i>
NPT	: <i>Non-Proliferation Treaty</i>
PAEC	: <i>Pakistan Atomic Energy Commission</i>
PLA	: <i>People's Liberation Army</i>
POK	: <i>Pakistan Occupied Kashmir</i>
SAARC	: <i>South Asian Association for Regional Cooperation</i>
POK	: <i>Pakistan Occupied Kashmir</i>
UAVs	: <i>Unmanned Aerial Vehicles</i>
PDB	: <i>Produk Domestik Bruto</i>

SLOC : *Sea Lines of Communication*



ABSTRAK

Tiongkok dan Pakistan telah menjalin hubungan kerja sama dalam bidang nuklir pada tahun 1971. Tiongkok mempunyai hubungan kerja sama yang baik dengan negara-negara di Asia Selatan. Bahkan, Tiongkok menjadi negara pendonor bantuan terbesar di wilayah tersebut, salah satunya ialah Pakistan. Selain itu, Pakistan adalah sekutu terkuat Tiongkok di wilayah Asia Selatan. Bagi Tiongkok untuk mengimbangi India dengan mengembangkan hubungan negara yang lain, khususnya Pakistan yang memosisikan diri sebagai musuh utama dari India. Tiongkok juga mempertahankan hubungan pertahanannya yang kuat dengan Pakistan dan memiliki pandangan kemitraan yang lebih kuat dengan Pakistan sebagai cara untuk mengendalikan kekuatan India di wilayah tersebut dan mengalihkan kekuatan militer India. Tiongkok melihat ketegangan India-Pakistan merupakan kepentingan dari strategis Tiongkok untuk memajukan negara sendiri. Akibat dari konflik dari perbatasan yang terjadi antara Tiongkok, Pakistan dan India atas wilayah Kashmir. Yang mengakibatkan hubungan mereka yang awalnya harmonis menjadi sedikit tegang akibat konflik atas klaim tumpang tindih di wilayah Kashmir. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Neorealisme dengan tiga indikator pertama sistem internasional yang anarki, kedua *balance of power* atau *distribution of power*, ketiga upaya *survive internal balancing* dan *external balancing*, penelitian ini berupaya menjawab Mengapa Tiongkok melakukan kerja sama dengan Pakistan dalam mengembangkan nuklir tahun 2011-2015.

Kata Kunci : Kerja sama nuklir, Hubungan Tiongkok di Asia Selatan

ABSTRACT

China and Pakistan have established cooperative relations in the nuclear field in 1971. China has a good cooperative relationship with countries in South Asia. In fact, China is the largest donor country in the region, one of which is Pakistan. In addition, Pakistan is the strongest ally of China in the South Asian region. For China to balance India by developing relations with other countries, especially Pakistan which positions itself as the main enemy of India. China also maintains a strong defense relationship with Pakistan and has a view of a stronger partnership with Pakistan as a way to control Indian power in the region and divert Indian military power. China sees the India-Pakistan tension as the importance of China's strategy to advance its own country. As a result of conflicts from the border between China, Pakistan and India over the Kashmir region. As a result, their initially harmonious relations became slightly tense due to conflicts over overlapping claims in the Kashmir region. In this research, the author uses the

concept of Neorealism with the first three indicators of anarchic international systems, the second *balance of power* or *distribution of power*, the third attempt to *survive internal balancing* and *external balancing*, this research seeks to answer Why China cooperated with Pakistan in developing nuclear in 2011 -2015.

Keywords : Nuclear Cooperation, China realtons in South Asia.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerjasama dalam pengembangan tenaga nuklir menjadi pilihan bahasan dari penelitian ini karena nuklir merupakan hal yang paling penting bagi suatu negara yang memiliki kemampuan mengembangkan teknologi nuklir. Selain itu kepemilikan nuklir dijadikan lambang dari kekuatan diplomatik suatu negara. Kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda. Terdapat hubungan atau interaksi yang berbentuk kerjasama dilakukan oleh dua pemerintahan yang berbeda yang memiliki kepentingan yang sama (Holsti, 1992, p. 651).

Pada tahun 1971, Tiongkok dan Pakistan telah menjalin hubungan kerjasama dalam bidang nuklir (Gupta, 2011, p. 4). Kerjasama antara Tiongkok dengan Pakistan terus meningkat dari tahun ketahun, dengan mentransfer substansial yang terjadi pada dekade 1986-1996. Dengan membantu Kahuta nuklir reaktor, Tiongkok juga mentransfer gas tritium yang digunakan untuk pembuatan bom hidrogen (Kemenade, 2011, hal. 15).

Dengan meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan Asia Selatan, ini membuat Tiongkok lebih berperan aktif di kawasan Asia Selatan. Tujuannya untuk mengimbangi kekuatan dari India yang terlihat dominan. Selain itu, posisi Tiongkok sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Asia menjadikannya sebagai penggerak ekonomi, dan pendonor bantuan terbesar di wilayah Asia Selatan, salah satunya Pakistan. Dan juga Tiongkok menjalin hubungan kerjasama yang

baik dengan negara-negara di Asia Selatan.

Adapun persaingan antara kedua negara ini menimbulkan pengaruh dalam meningkatkan persenjataan yang dianggap adanya kapabilitas kemampuan suatu negara, sehingga negara yang lebih kuat akan sangat mudah untuk mendapatkan suatu kepentingannya dibandingkan dengan negara yang lebih lemah akan sulit mendapatkan kepentingannya. Dengan adanya kerja sama bilateral Pakistan dan Tiongkok mampu meningkatkan kemampuan Pakistan yang bersaing dan melawan negara India. Negara Tiongkok yang telah melakukan kerja sama bilateral dengan

Pakistan bukan cuma Pakistan yang mendapatkan untungnya, namun Tiongkok juga mendapat keuntungan. Sementara Tiongkok memiliki kepentingan dalam menjaga hubungan keamanan yang kuat dengan Pakistan. Kepentingan keamanan Tiongkok di Pakistan didorong terutama oleh keinginan Tiongkok untuk menahan India. Tiongkok telah membangun militer konvensional Pakistan juga sebagai kemampuan nuklir dan rudal selama bertahun-tahun untuk membantu menjaga keseimbangan India dan fokus pada ancaman berasal dari Pakistan (Lisa & Derek, 2012, hal. 2-3).

Hubungan strategis Tiongkok dan Pakistan telah menjadi salah satu karakteristik geopolitik Asia Selatan sejak awal 1960-an. Bagi Tiongkok untuk mengimbangi India dengan mengembangkan hubungan negara yang lain, khususnya Pakistan yang memposisikan diri sebagai musuh utama dari India. Tiongkok juga mempertahankan hubungan pertahanannya yang kuat dengan Pakistan dan memiliki pandangan kemitraan yang lebih kuat dengan Pakistan sebagai cara untuk mengendalikan kekuatan India di wilayah tersebut dan mengalihkan kekuatan militer India, serta perhatian strategis menjauh dari Tiongkok. Tiongkok melihat ketegangan India-Pakistan merupakan kepentingan

dari strategis Tiongkok untuk memajukan negara sendiri (Kumar, 2014, p. 758).

Tiongkok dianggap bagi Pakistan merupakan investor yang sangat maju dan penting karena negara yang kaya dan memiliki teknologi lebih maju, sehingga Pakistan mampu membangun negaranya untuk lebih maju dan berkembang. Tujuan Tiongkok masuk kedalam wilayah Asia Selatan secara tidak langsung sebenarnya ingin mengepaskan sayap liberalnya ke wilayah tersebut, juga mengurangi dan menyaingi dominasi yang dipengaruhi oleh Amerika Serikat (Amin, 2000, pp. 3-6).

Pada tahun 2011, setelah enam dekade hubungan diplomatik selesai kedua negara ini memperingati 60 tahun dalam pembentukan hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Pakistan, dan juga "Tahun Persahabatan Tiongkok-Pakistan" yang diumumkan oleh perdana menteri oleh kedua negara. Adapun pada bulan maret 2011, *International Atomic Energy Agency* (IAEA) menyetujui perjanjian perlindungan dengan Pakistan untuk Chashma 3 dan 4. Dan juga adanya pertemuan dari *NSG Nuclear Suppliers Group*, bahwasanya Tiongkok membuka jalan untuk mentransfer nuklir. Oleh karena itu, tujuan dari NSG untuk membangun reaktor tambahan untuk pembangkit listrik Chasma 2. Pada tahun 2011 konstruksi Chashma-2 yang dijadwalkan selesai. Untuk menjaga CNNC (*China National Nuclear Corporation*) dalam bekerja di Pakistan, kemudian CNNC (*China National Nuclear Corporation*) dan PAEC (*Pakistan Atomic Energy Commission*) merundingkan persyaratan untuk dua reaktor 650 MW, Chashma-3 dan Chashma-4 (Mark, 2011, p. 3).

Sedangkan pada tahun 2015, Presiden Xi Jinping diundang untuk melakukan kunjungan resmi di Pakistan dengan beberapa kunjungan yang dilakukan oleh Presiden Xi Jinping untuk mempererat menjalin kerja sama dengan

Pakistan. Tiongkok telah membantu membangun 6 reaksi nuklir di Pakistan, dengan total kapasitas terpasang 3,5 juta kilowatt. Tiongkok tersebut melakukan segala upaya untuk membantu Pakistan, karena adanya kepentingan Tiongkok di kawasan Asia Selatan.

Tiongkok meyakinkan Pakistan dalam semua bantuan dan dukungan untuk mendirikan empat pembangkit listrik tenaga nuklir yang baru pada april 2018. Selain itu, dinamika dari hubungan kedua negara ini tidak selamanya berjalan dengan mulus. Akibat dari konflik dari perbatasan yang terjadi antara Tiongkok, Pakistan dan India atas wilayah Kashmir. Yang mengakibatkan hubungan mereka yang awalnya harmonis menjadi sedikit tegang akibat konflik atas klaim tumpang tindih di wilayah Kashmir (Schofield, 2015, p. 29). Ketiga negara ini saling mengklaim sebagian maupun seluruh wilayah Kashmir. India mengendalikan Jammu dan Kashmir yang mencakup 45% dari bagian tenggara dan timur wilayah.

Melalui kerja sama ini, Tiongkok bermaksud untuk membuka peluang bagi kepentingan Tiongkok dalam mempertahankan hubungan ekonomi maupun keamanan yang menguntungkan. Kerja sama yang dilakukan dengan kekuatan-kekuatan baru di Asia, digunakan Tiongkok sebagai penangkal kekuatan untuk mengimbangi bahkan membendung kekuatan yang akan menghambat atau menggeser hegemoni Tiongkok.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat. Maka, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kerja sama Pakistan dengan Tiongkok yang dilihat dari adanya keamanan yang dibentuk oleh kedua negara. Sehingga permasalahan yang nantinya penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Mengapa Tiongkok

melakukan kerja sama dengan Pakistan dalam mengembangkan nuklir tahun 2011-2015?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja kepentingan dari Tiongkok dalam menjalin kerja sama dengan Pakistan.

1.4. Signifikansi penelitian

Pentingnya Penelitian ini dikarenakan Tiongkok merupakan negara besar yang memiliki kedekatan dengan Pakistan, bahkan Tiongkok dipandang sebagai sekutu terdekat dari Pakistan. Perekonomian Pakistan juga sebagian besar di bantu oleh Tiongkok. Hubungan strategis Tiongkok dan Pakistan telah menjadi salah satu karakteristik geopolitik Asia Selatan, bahkan kerja sama yang dilakukan oleh kedua negara ini sudah lama berlangsung dari tahun 1971. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui “Mengapa Tiongkok melakukan kerja sama dengan Pakistan dalam mengembangkan nuklir tahun 2011-2015?. Kedua negara ini memiliki hubungan yang sangat harmonis dalam menjalin kerjasama, dari berbagai aspek ekonomi seperti perdagangan serta aspek keamanan. Kerjasama yang dijalin antar negara mampu menciptakan teknologi yang lebih maju dan dapat memenuhi kebutuhan negara serta sebagai upaya peningkatan keamanan nasional suatu negara.

1.5. Cakupan Penelitian

Dalam penelitian ini akan berfokus pada kerja sama yang dilakukan oleh Tiongkok dan Pakistan dalam program pengembangan nuklir pada tahun 2011

sampai 2015, berfokus pada hal kepentingan Tiongkok menjalin kerja sama dengan Pakistan dan juga memperkuat stabilitas keamanan dan mempertahankan hegemoni Tiongkok. Hal yang menarik untuk membahas periode pada tahun 2011-2015, Karena Pada tahun 2011 kedua negara ini memperingati 60 tahun dalam pembentukan hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Pakistan, dan juga "Tahun Persahabatan Tiongkok-Pakistan" yang diumumkan oleh perdana menteri kedua negara tersebut. Dan *International Atomic Energy Agency* (IAEA) menyetujui perjanjian perlindungan dengan Pakistan untuk Chashma 3 dan 4. Dengan adanya kerja sama Tiongkok dengan Pakistan dalam pembangunan unit 3 dan unit 4, disana menjelaskan bahwa perjanjian NSG mendukung dengan mentransfer nuklir, untuk membangun reaktor tambahan untuk chashma mereka dalam 2 pembangkitan listrik. Sedangkan pada tahun 2015 negara Tiongkok telah membantu membangun 6 reaksi nuklir di Pakistan, dengan total kapasitas terpasang 3,5 juta kilowatt. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada pembuatan keputusan Tiongkok untuk melanjutkan kerja sama dengan Pakistan pada tahun 2011 sampai 2015, tidak membahas perkembangan setelahnya.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tiongkok dan Pakistan adalah negara yang memiliki kerja sama yang sangat erat, dimana kedua negara ini telah mengambil langkah untuk memajukan hubungannya dengan bekerjasama. Persahabatan Tiongkok dan Pakistan ini menjadi momen yang paling penting di Asia Selatan. India merupakan negara yang dimusuhi oleh kedua negara tersebut.

Menurut jurnal *Chinese-Pakistani Nuclear/Missile Ties and Balance of Power Politics* karya dari T.V.Paul membahas tentang Tiongkok telah bergabung dalam perjanjian tentang Non-proliferasi senjata nuklir (NPT) dan telah menerima

banyak prinsip rezim nuklir Internasional dan rudal Non-proliferasi rudal, dan entitas Tiongkok telah menjadi pemasok utama dalam produksi seri rudal balistik jarak dekat (SRBMs) *solidpropellant* Pakistan seperti Shaheen-1 dan Haider-1. Penelitian ini terkait dengan judul yang diambil peneliti karena sama-sama membahas tentang kerjasama dalam pengembangan nuklir dengan memperkuat stabilitas keamanan dan mempertahankan hegemoni Tiongkok. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Paul lebih fokus kebijakan dari Non-proliferasi nuklir Tiongkok dengan negara bagian Asia Selatan.

Dalam jurnal ini berjudul tentang “*China-Pakistan Nuclear Alliance*” karya dari Siddharth Ramana, membahas sejarah awal mulanya perkembangan kerjasama yang dilakukan oleh Tiongkok dan Pakistan dalam program pengembangan nuklir dan juga memahami politik antara kedua negara (Ramana S. , 2011, hal. 5-7). Penelitian ini terkait dengan judul yang diambil peneliti karena sama-sama membahas tentang kerjasama dalam pengembangan nuklir dengan memperkuat stabilitas keamanan dan mempertahankan hegemoni Tiongkok. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan Ramana fokus penelitian aliansi dalam mengambil bentuk kerjasama nuklirnya.

Jurnal dari Sumita Kumar membahas tentang energi nuklir sipil bahwa Pakistan tersebut telah menyetujui Badan Energi Atom Internasional (IAEA) dengan tujuannya untuk pengamanan pabrik. Dengan bantuan Tiongkok untuk Pakistan, mereka memiliki keuntungan masing-masing (Kumar, 2014, hal. 20-26). Penelitian ini terkait dengan judul yang diambil peneliti karena sama-sama membahas tentang kerja sama dalam pengembangan nuklir dengan memperkuat stabilitas keamanan dan mempertahankan hegemoni Tiongkok. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Sumita fokus penelitian

pada energi nuklir sipil.

Selanjutnya tulisan dari Arka Biswas menjelaskan bahwa adanya pengembangan senjata nuklir taktis Pakistan dengan cara mengikuti serangkaian uji coba nuklir yang dilakukan pada tahun 1998 bersama dengan India, Pakistan menyatakan bahwa persenjataan nuklirnya akan dikembangkan hanya minimal yang dari pencegahan saja. Dalam studi tentang ‘Pasukan Nuklir Pakistan’ yang dilakukan pada 2011, diperkirakan dalam stok senjata nuklir Pakistan dapat mencapai 150-200 hulu ledakan dalam waktu 10 tahun. Oleh sebab itu, pengembangan senjata nuklir taktis oleh Pakistan telah menempatkan pembuatan kebijakan di *New Delhi* (Pardesi, 2015, pp. 3-5). Penelitian ini terkait dengan judul yang diambil peneliti karena sama-sama membahas tentang kerjasama dalam pengembangan nuklir dengan memperkuat stabilitas keamanan dan mempertahankan hegemoni Tiongkok. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan Pardesi fokus penelitian pada menempatkan pembuatan kebijakan.

Selain itu jurnal yang berjudul “ *A comparative review of China, India and Pakistan renewable energy sectors and sharing opportunities*” bahwa disana menjelaskan Tiongkok, India dan Pakistan tersebut hampir 40% populasi dunia dan negara yang berkembang, wilayah yang mencari sumber daya energi untuk memenuhi kebutuhannya. CIP merupakan tiga negara di bagian Asia Tenggara yang kemampuan nuklirnya dengan potensi yang lebih besar dalam pembagian energi untuk kemakmuran regional (Ahmed, Mahmood, Hasan, Sidhu, & Butt, 2016, hal. 2016-225). Penelitian ini terkait dengan judul yang diambil peneliti karena sama-sama membahas tentang kerjasama dalam pengembangan nuklir dengan memperkuat stabilitas keamanan dan mempertahankan hegemoni

Tiongkok. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan Ahmed fokus penelitian pada pembangunan sosial.

1.7. Landasan Konseptual Neorealisme

Perspektif yang diambil untuk menggambarkan kerjasama antar Tiongkok dengan Pakistan itu adalah perspektif Neorealisme. Teori Neorealisme berawal dari kajian Kenneth Waltz tentang structural realism dalam bukunya *Theory of International Politics* (1979). Waltz lebih menekankan pentingnya melihat bagaimana kondisi struktur internasional yang dapat memengaruhi suatu negara dalam mengambil kebijakan luar negeri. Menurut Waltz, struktur dipahami sebagai prinsip tatanan sistem Internasional, yang mana merupakan anarki dan distribusi kapabilitas antar unit yang mana merupakan negara-negara. Dengan kata lain, struktur sistem Internasional yang membentuk kebijakan luar negeri suatu negara.

Neorealisme memiliki perbedaan pandangan tentang *power* dengan realis. Jika realis mengutamakan dan menekankan pentingnya kekuatan militer, neorealis lebih berpandangan luas bahwa *power* adalah akumulasi dari seluruh sumber daya untuk memaksa dan mengontrol negara lain dalam sistem internasional. Realis kemudian hanya berhenti memandang pada *balance of power* sebagai jalan satu-satunya mekanisme pencipta tatanan dalam sistem internasional. Setelah berakhirnya Perang Dingin dan menyisakan Amerika Serikat sebagai kekuatan utama di dunia, keadaan *balance of power* menurut Neorealisme sudah tidak relevan lagi (Waltz, 2010, pp. 4-6). *Balance of power* merupakan kondisi untuk mempertahankan stabilitas sistem yang ada tanpa harus merusak keberagaman elemen/unit (negara) dalam sistem itu sendiri.

Pemikiran neorealisme secara khusus melihat kemampuan yang berbeda

antar negara yang berpengaruh terhadap gerak mereka dalam mencapai tujuannya dalam sistem internasional. Waltz menggambarkan sistem internasional membentuk struktur yang anarkis sehingga kerjasama yang terjadi dilakukan untuk memperkuat posisi setiap negara yang melalui *balance of power* atau *distribution of power* (Waltz, 2010, hal. 4-6).

Teori neorealisme memiliki konsep yang sama dengan realisme yaitu *balance of power*. Konsep tersebut dilakukan oleh negara sebagai bentuk upaya pertahanan (survive) dengan dua bentuk yaitu *internal balancing* (meningkatkan kemampuan ekonomi, militer dan strategi kebijakan untuk negara) dan *external balancing* (memperkuat aliansi atau memperluas kerjasama untuk menjatuhkan lawan).

Pengembangan nuklir Tiongkok dengan Pakistan mendatangkan keuntungan ganda, yakni Tiongkok dapat memasok nuklir di Pakistan dan Pakistan sebagai negara yang membutuhkan energi nuklir dan juga negara yang perekonomiannya mulai berkembang pesat dapat memberikan keuntungan baik dalam hal ekonomi maupun politik.

Selain itu bentuk *internal balancing* (meningkatkan kemampuan ekonomi, militer dan strategi kebijakan untuk negara) karena kerja sama yang dilakukan oleh Tiongkok dengan Pakistan itu cara Tiongkok untuk meningkatkan kemampuan *power* ekonomi maupun militernya, adapun Tiongkok telah membangun militer konvensional Pakistan sebagai kemampuan nuklir dan rudal selama bertahun-tahun untuk membantu menjaga keseimbangan India dan juga strategi kebijakan untuk suatu negara. Oleh karena itu, penulis akan berfokus pada indikator *Balance of power* dan *Balancing* Tiongkok di kawasan Asia Selatan, tidak membahas tentang sistem internasional yang anarki.

Adapun tentang *eksternal balancing* (memperkuat aliansi atau memperluas

kerja sama untuk menjatuhkan lawan) berfokus untuk membangun kemitraan atau aliansi dengan negara lain, yang biasanya sebagai dampak dari negara yang tertentu yang memiliki kapasitas yang cukup, untuk memenuhi ancaman yang tertentu dengan sumber dayanya sendiri. Seperti Tiongkok ingin mengimbangi India untuk memiliki aliansi *external balancing*.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Di mana metode tersebut dilakukan dengan studi kasus dengan menggunakan teori untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Jenis penelitian kualitatif ini didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa

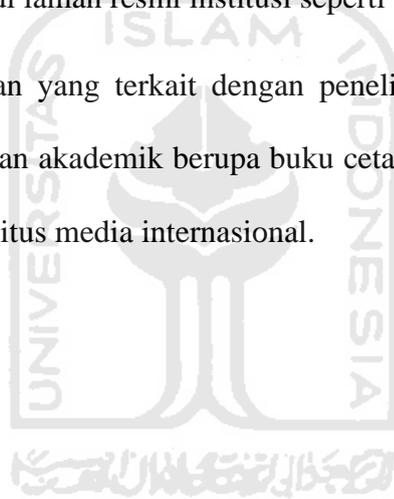
Kata-kata tertulis dari data-data yang telah diperoleh selama penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian ini karena ada beberapa alasan, yang pertama karena dalam penelitian ini, penulis ingin menghasilkan suatu pemahaman mengenai Mengapa Tiongkok memilih Pakistan dalam kerjasama program nuklir. Dan selanjutnya yaitu penulis ingin menghasilkan suatu pemahaman bagaimana strategi Pakistan dalam meraih kepentingan nasionalnya melalui kerjasama dengan Tiongkok.

Penelitian kualitatif sendiri diartikan sebagai penelitian ilmiah yang digunakan untuk menemukan makna (*meaning*), proses dan konteks dari sebuah perilaku atau peristiwa sosial yang sedang diamati. Kemudian menghasilkan data non numerik yakni data yang sifatnya verbal. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bervariasi mulai dari yang terstruktur hingga yang tak struktur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara *interpretif*,

subjektif, impresionistik dan diagnostik (Bakry, 2016, hal. 18-19).

1.8.2. Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kajian-kajian tertulis berupa buku cetak, *e-book*, jurnal ilmiah, dokumen resmi institusi dan artikel di internet. Penelusuran kajian pustaka khususnya buku cetak juga dilakukan di perpustakaan-perpustakaan yang ada di Yogyakarta. Kajian yang dikumpulkan tentunya akan berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dari dokumen resmi Pemerintah yang tersedia di laman resmi institusi seperti situs resmi pemerintahan Tiongkok ataupun Pakistan yang terkait dengan penelitian ini. Sementara data sekunder berasal dari tulisan akademik berupa buku cetak, *e-book*, jurnal ataupun sumber yang berasal dari situs media internasional.



BAB II

POSISI TIONGKOK DI ASIA SELATAN

Teori neorealisme menurut Kenneth Waltz yaitu adanya hubungan kerja sama yang terjadi dilakukan untuk memperkuat posisi setiap negara yang melalui *balance of power / distribution of power*. Maksud dari *distribution of power* adalah untuk mencapai target yang diinginkan dalam suatu negara. Misalnya mendistribusikan kekuatan ekonomi dengan negara tersebut untuk membantu negara *distribution* untuk mencapai kepentingan negaranya.

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang *balance of power* Tiongkok di Asia Selatan tujuannya untuk mengetahui *power* Tiongkok, mengetahui aktor-aktor non negara di Asia Selatan seperti India dan Pakistan, dan kepentingan Tiongkok di Asia Selatan. Dan juga membahas bagian dari *internal balancing* (meningkatkan ekonomi, militer dan strategi kebijakan untuk negara).

Tiongkok yang statusnya sebagai negara yang kekuatannya terbesar di Asia tentunya memainkan perannya untuk kepentingan. Dengan meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan Asia Selatan, ini membuat Tiongkok lebih berperan aktif di kawasan Asia Selatan. Tujuannya untuk mengimbangi kekuatan dari India yang terlihat dominan. Selain itu, posisi Tiongkok sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Asia menjadikannya sebagai penggerak ekonomi, dan pendonor bantuan terbesar di wilayah Asia Selatan, salah satunya Pakistan.

Dengan munculnya negara Tiongkok sebagai *power* yang besar dan kepentingannya yang berkembang di Asia Selatan. Upaya-upaya Tiongkok secara bertahap dengan meningkatnya pertukaran dengan negara-negara lain di kawasan

ini dapat menyebabkan kesulitan Tiongkok untuk memainkan peran mediasi yang lebih besar dalam konflik India-Pakistan di masa depan.

2.1. Power dari Tiongkok

2.1.1. Kekuatan Militer

Kemampuan negara untuk mengerahkan militer sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengancam yang dapat berpotensi menghancurkan satu sama lain. Negara dapat mengancam satu sama lain meskipun beberapa negara memiliki kekuatan militer lebih dari yang lain, dan oleh karena itu sangatlah berbahaya. Kekuatan militer suatu negara biasanya diidentifikasi dengan persenjataan khusus yang dapat digunakan. Jika tidak ada militer maka negara tersebut tidak aman. Adanya Penggunaan kekuatan militer suatu negara sekurang- kurangnya memiliki empat fungsi dalam politik internasional, di antaranya (Busan, 1998, hal. 21)

1. Kekuatan militer diproyeksikan sebagai *prestige power*, di mana suatu negara menunjukkan keunggulan militernya melalui penguasaan teknologi baru dengan daya penghancur yang dapat menggentarkan lawan.
2. Kekuatan militer digunakan sebagai kekuatan penangkal. Dalam konteks ini suatu negara meyakinkan lawannya bahwa tentang konsekuensi yang akan dihadapi bila melakukan suatu tindakan militer yang tidak dikehendaki. Kredibilitas ancaman tersebut tentu mempengaruhi efektivitas dari ancaman tersebut.
3. Kekuatan militer dibangun sebagai kekuatan defensif untuk melindungi diri dari kekuatan musuh.
4. Kekuatan militer juga dapat digunakan sebagai alat pemaksa guna menekan suatu negara agar mengikuti keinginan dari negara yang menekan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks ini kekuatan

militer berfungsi sebagai *compellent power*.

Tiongkok merupakan negara yang kekuatan militernya terbesar yang kedua di dunia, Tiongkok telah banyak berinvestasi dalam meningkatkan persenjataannya. Tiongkok juga mempunyai *super power* yang kuat untuk menyerang lawannya dengan menggunakan senjata, misalnya negara Tiongkok membuat *proxy* untuk melawan kawasan Asia Selatan dalam konflik nuklir, untuk menjamin keamanan sekutu dalam melawan kekuatan India.

Pada saat ini, kemampuan Tiongkok untuk menggunakan senjata buatan sendiri terus meningkat dari angkatan laut, pertahanan rudal, dan program luar angkasa semuanya berkembang secara signifikan. Pengeluaran militer Tiongkok telah meningkat pada tingkat tahunan rata-rata 10%. Sejauh ini, investasinya telah membuahkan hasil secara keseluruhan.

Kekuatan militer dalam penangkal itu berfungsi untuk menangkal atau menolak serangan yang akan datang, karena negara lain akan takut untuk menyerang. Misalnya Tiongkok adalah negara yang memiliki nuklir, Maka negara tersebut menjadi penangkal, karena negara lain kalau menyerang harus berpikir dulu. Dan konsekuensinya besar kalau melakukan penyerangan. Dalam keamanan, negara merupakan suatu pertahanan. Dan juga Tiongkok mempunyai prinsip untuk tidak akan menyerang apabila tidak diserang terlebih dahulu.

Kekuatan militer dibangun sebagai kekuatan defensif untuk melindungi diri dari kekuatan musuh. Adapun persaingan antara kedua negara ini menimbulkan pengaruh dalam peningkatan persenjataan yang di anggap adanya kapabilitas kemampuan suatu negara, sehingga negara yang lebih kuat akan sangat mudah untuk mendapatkan suatu kepentingannya dibandingkan dengan negara yang lebih lemah akan sulit mendapatkan kepentingannya. Dan juga kekuatan militer juga

dapat digunakan sebagai alat pemaksa guna menekan suatu negara agar mengikuti keinginan dari negara yang menekan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks ini kekuatan militer berfungsi sebagai *compellent power*.

Secara khusus, strategi militer Tiongkok mengatakan bahwa perubahan dalam pemikiran keamanan nasional Tiongkok ada tiga dalam bidang utama yaitu pemahaman baru dari kerangka politik bagi kekuatan militer, meningkatkan kerja sama keamanan, dan kemampuan memproyeksikan kekuatan global bagi *People's Liberation Army* (PLA) Tiongkok secara terbuka menunjukkan kapasitasnya untuk berpartisipasi aktif secara global dalam urusan keamanan internasional (Alexander & Erickson, 2016).

Tiongkok menyatakan bahwa niatnya untuk mengatasi ancaman yang terjadi di luar perbatasan, seperti pembajakan, perdamaian, penanggulangan bencana, dan terorisme. Akan ada kemungkinan strategi militer Tiongkok terus mengalami perubahan, dengan menyesuaikan perkembangan kondisi keamanan baik domestik maupun internasional. Pada dasarnya doktrin dan strategi pertahanan Tiongkok berfokus pada perlindungan kedaulatan nasional, keamanan, dan integritas teritorial, sebagai pengaman terhadap kepentingan pembangunan nasional, dan kesejahteraan masyarakatnya.

Tiongkok terus memperkuat postur militernya di wilayah Tibet, yang didukung oleh kemampuan transfer logistik dan infrastruktur komunikasi. Gerakan penggelaran militer Tiongkok termasuk pula pada area *Line of Actual Control* (LAC) Dan juga area yang diyakini India sebagai wilayahnya seperti area Sikkim di timur laut India. India menilai penggelaran kekuatan militer Tiongkok tersebut sebagai taktik koersif yang selanjutnya terus menimbulkan ketegangan di antara kedua negara (Sahgal, 2012, hal. 278).

2.1.2. Kekuatan Ekonomi

Kerjasama Tiongkok dan Pakistan sudah melalui 60 tahun lebih dimana banyak sekali kepentingan nasional kedua negara tersebut terutama yang berhubungan dengan ekonomi dan perdagangan. Hubungan tersebut itu dimulai dari tahun 1950, hal tersebut dikarenakan berawal dari keterikatan geografis yang berujung oleh masalah keamanan. Sehingga Tiongkok dan Pakistan melakukan hubungan kerjasama yakni dalam faktor ekonomi seperti perdagangan. Tiongkok merupakan negara yang memiliki ekonominya yang maju sehingga sangat diharapkan bagi Pakistan agar dapat membawa pengaruh positif khususnya menjadi pemodal dalam pembangunan di Pakistan. Dimana Tiongkok melihat Pakistan sebagai wilayah strategis untuk menjalin kerjasama tersebut, namun Pakistan menganggap Tiongkok sebagai mitra yang dapat membantu Pakistan berhadapan dengan India.

Menurut Busan adanya *economic sector* merupakan cakupan pada sumber daya manusia, keuangan, atau pasar dapat mempertahankan kesejahteraan sebuah negara. Adanya isu-isu yang spesifik yang termasuk dalam keamanan ekonomi seperti kemampuan negara-negara untuk mempertahankan produksi militer di pasar global atau kemampuan untuk mobilisasi militer negara, kekhawatiran mengenai perdagangan ilegal, kekhawatiran mengenai pasar global apabila menghasilkan lebih banyak kerugian daripada keuntungan. Dalam sektor ekonomi adanya ancaman keamanan ekonomi yang dapat berpengaruh pada stabilitas domestik, hal ini dapat terjadi ketika suatu negara mengejar kebutuhan ekonomi berdasarkan kesejahteraan negara tersebut. Sehingga Tiongkok berusaha untuk mengatasi ancaman ekonomi tersebut dengan menggunakan kebijakan (Busan, 1998, hal. 98-

110).

Adanya kebijakan ekonomi Tiongkok yaitu salah satu hasil dari proses pembuatan kebijakan, yang mana adanya kebijakan tersebut mempengaruhi perkembangan ekonomi untuk mencapai tujuan sosial, ekonomi dan politik. Pembuatan kebijakan penting adanya untuk menentukan hasil kebijakan dan kinerja ekonomi. Seperti yang telah dilakukan oleh Tiongkok, pembuatan kebijakan ekonomi Tiongkok berdasarkan kepentingan ekonomi Tiongkok yang tumbuh secara global.

Perekonomian Tiongkok berkembang sangat pesat yang bergantung pada tatanan internasional dan menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara lain terutama dengan negara-negara yang mempunyai komersial dan keuangan yang erat dengan Tiongkok. Tiongkok dan India mulai mengguncang dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang tercapai di dunia yakni Tiongkok dengan pertumbuhan sebesar 8-10% dan India sebesar 6-7%. Tiongkok dikenal sebagai pabrik dunia dan India sebagai pusat layanan *outsourcing* pertama dan sekarang menuju sebagai operasional bisnis yang lebih canggih dalam kegiatan penelitian klinis dari perusahaan global.

Yang diperlukan oleh Tiongkok untuk mendapatkan *prestige* global dengan menggunakan *China's Belt and Road Initiative* BRI tersebut salah satu langkah untuk meraih *multinational prestige*. Adanya proyek bertujuan untuk membangun infrastruktur, dengan membangun jalan, kereta api, pelabuhan, jaringan pipa yang menghubungkan Tiongkok dengan negara-negara di Asia, Afrika dan Eropa. Hal ini mengeluarkan biaya antara US\$ 4 triliun dan US \$ 8 triliun, proyek ini di danai oleh bank kebijakan Tiongkok dan Asia Infrastructure Investment (Bank AIIB). Semakin berkembangnya potensi kekuatan ekonomi Tiongkok dan semakin

membbaiknya hubungan Tiongkok dengan negara-negara Asia Selatan, mempengaruhi posisi India sebagai negara *major regional power*.

Tiongkok diproyeksikan bahwa pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) Per tahun rata-rata 5,9% pada tahun 2019-2023, turun dari 73% pada tahun 2012-2016. Tiongkok dengan cepat menembus dominan ekonomi di wilayah Asia Selatan. Dengan memberikan bantuan keuangan untuk proyek-proyek infrastruktur, meluncurkan *Belt and Road Initiative* (BRI) dan memperkuat hubungan perdagangan dan investasi. Tiongkok berusaha untuk mengubah persamaan daya di kawasan, dengan India yang secara tradisional memiliki pengaruh dominan di kawasan tersebut. Terlepas dari pencapaian strategis Tiongkok dalam hal ini, Tiongkok belum membuktikan bahwa keterlibatan ekonominya memerlukan hasil yang saling menguntungkan, hal ini merupakan tantangan bagi Tiongkok untuk diatasi dalam jalurnya menuju ekspansi di wilayah tersebut.

2.2 Kekuatan di Asia Selatan

Dengan adanya aktor utama di Asia Selatan seperti India dan Pakistan tersebut memiliki power yang kuat, dalam bidang ekonomi dan militer. Adapun kondisi dari perekonomiannya yang berkembang, India dan Pakistan tersebut memiliki sumber nuklir terbesar di Asia Selatan. Pada sub bab selanjutnya akan membahas tentang kekuatan perekonomian dan militer dari negara India dan Paksitan.

2.2.1 India

India merupakan negara yang memainkan peran penting di kawasan Asia Selatan. Peran penting yang dimainkan oleh India tidak terlepas dari dominasi dan kekuatannya di kawasan baik dalam segi ekonomi dan militer. Dalam bidang ekonomi India memiliki keunggulan di kawasan Asia Selatan. Dengan kinerja

perdagangan India sejak tahun 1980-an mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada tahun 1978 – 2005 nominal ekspor dan impor, dinilai berdasarkan harga sekarang, secara keseluruhan ekonominya tumbuh dua kali lebih pesat. Dari sekitar US \$ 10miliar pada tahun 1978, ekspor dan impor barang dan jasa India masing-masing mencapai US\$ 164 miliar dan US \$ 188 miliar 2005, atau setara dengan 20% sampai 25% dari angka Cina. Pertumbuhan perdagangan India juga mengalami peningkatan sejak tahun 2001. Nominal pertumbuhan ekspor dan impor meningkat 28% dan 30,2% antara tahun 2001 dan 2005, dibandingkan dengan 9,1% dan 8,3% untuk periode antara 1978 dan 2001. Kemajuan India tersebut ada tiga hal yaitu liberalisasi dan reformasi ekonomi, kekeutamaan internal dan dukungan lingkungan eksternal.

Selain itu, kapabilitas India dalam membangun kekuatan militernya juga dinilai sangat baik dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia Selatan. Alokasi anggaran pertahanan India untuk tahun 2012-2013 adalah sebesar 37, 58 miliar dolar AS, semua itu untuk memenuhi kebutuhan Angkatan Bersenjata India (Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara). India merupakan salah satu negara di Asia Selatan yang selalu meningkatkan anggaran belanja pertahanannya dari tahun ke tahun. Perkembangan terbaru menunjukkan anggaran pertahanan India yang ditetapkan pada Juli 2014 sebesar dengan US\$ 38,35 juta, sedangkan pada tahun 2012-2013 anggaran untuk angkatan darat sebesar 50,3 % dari total anggaran pertahanan. Bagian untuk belanja alat pertahanan adalah sebesar 15,46 miliar dolar AS atau 41,14 % dari total alokasi anggaran. Eksapnasi militer yang meningkat dari negara tetangga telah memastikan bahwa pengeluaran anggaran India tidak akan mengalami pemotongan. Hal ini menunjukkan bahwa secara militer, dalam membangun pertahanan dan keamanan negar, India

cenderung mengembangkan strategi defensif yang kuat untuk menghadapi berbagai ancaman dari luar, kondisi ini jelas menunjukkan intensi India untuk mempertahankan kedudukannya sebagai hegemoni regional di kawasan Asia Selatan (Miglani Sanjeev, 2015).

2.2.2. Pakistan

Terdapat dua negara yang sering memberikan dinamika permasalahan baik politik maupun keamanan tetang kawasan yatiu negara India dan Pakistan. Negara tersebut memiliki sumber nuklir yang sangat melimpah. Pakistan adalah salah satu negara di kawasan Asia Selatan yang selalu terlibat konflik perbatasan dan ideologi dengan negara tetangganya yaitu India. Kerjasama militer ini tidak terlepas dari kepentingan Pakistan untuk memodernisasi senjata serta pengembangan nuklir yang dibantu oleh Tiongkok untuk memperkuat pertahanan keamanannya dari ancaman India.

Pada tahun 2013, ketika pemerintah Sharif berkuasa, ekonomi Pakistan melambat dan berada di ambang gagal bayar hutang. Itupun harus menerima pinjaman bailout baru IMF dan menadopsi kebijakan penghematan intensitas tinggi dengan sesuai persyaratan IMF dan juga fokus pada peningkatan pendapatan fiskal. Setelah upaya beberapa tahun terakhir, pembangunan ekonomi Pakistan secara bertahap mulai stabil lagi. Pada tahun 2014-2015 PDB Pakistan adalah 27,38 triliun dengan meningkatnya 4,2% dan tingkat pertumbuhan mencapai tertinggi baru dalam enam tahun terakhir. Sedangkan total anggaran pertahanan militer Pakistan sebesar 7 Miliar dolar, total personil militer aktif sebesar 617.000, total personil cadangan sebesar 515.000, total pesawat tempur 914, total Tank Darat 2.924, total kekuatan laut 8 kapal selam, 10 kapal *frigates*, 0 kapal *destroyer*.

2.3. Politik dan Kerja sama militer Tiongkok di Asia Selatan

Tiongkok dan Pakistan memperkuat kerja samanya pada tahun 1968. Dengan adanya laporan, bahwa militer Pakistan telah memberi Tiongkok akses ke Amerika Serikat F-104 pesawat tempur supersonik. Hal ini merupakan pelanggaran perjanjian penerimaan dengan pentagon, sebagai gantinya Tiongkok memberikan pinjaman tanpa bunga kepada Pakistan. Perjanjian 1986 merupakan formalisasi dalam transfer nuklir yang kuat yang sudah berlangsung antara kedua negara.

Adapun pada tahun 1991, Tiongkok setuju untuk membangun sebuah reaktor tenaga nuklir berkekuatan 300 MW Chashma untuk Pakistan. Demi menjaga kredibilitas perjanjian ini Pakistan diminta untuk menandatangani perjanjian perlindungan IAEA untuk reaktor di Chashma (Meir, Oliver, 2011). Perlu dicatat bahwa meski Tiongkok melakukan praktek proliferasi, Tiongkok belum menjadi bagian dari perjanjian Non-Proliferasi nuklir dan oleh karena itu tidak melanggar prinsip-prinsipnya. Tiongkok baru menandatangani *Nuclear Nonproliferation Treaty* (Perjanjian Non-Proliferasi nuklir) pada tahun 1992 dan *Comprehensive Test Ban Treaty* (Perjanjian Larangan Uji Komprehensif) pada tahun 1995. Tindakan ini merupakan politik strategi dari Tiongkok untuk melanggar kewajiban internasional yang terbukti selama periode pasca perang dingin, dengan perusahaan Tiongkok yang berperan untuk mentransfer teknologi Eropa ke Pakistan.

Upaya proliferasi lain juga dilakukan Tiongkok pada tahun 1995, ketika 5.000 magnet cincin yang dirancang secara khusus oleh Perusahaan Industri Energi Nuklir Tiongkok/*China Nuclear Energy Industry Corporation* (CNEIC) dijual

kepada Pakistan (China Nuclear Energy Industry Corporation (CNEIC), 2011). Tiongkok menolak telah mentransfer nuklir di kawasan Asia Selatan dengan mengklaim bahwa, penjualan tersebut dilakukan CNEIC tanpa izin Tiongkok, oleh karena itu Tiongkok tidak bisa dihukum karena mempunyai dua alasan yang kuat. Pertama Tiongkok bersikeras bahwa *China Nuclear Energy Industry Corporation* (CNEIC) itu telah mengatur penjualan tanpa pengetahuan atau persetujuan dari pusat pemerintah. Kedua, Tiongkok berpendapat bahwa magnet-magnet tersebut belum dimagnetisasi dan bahwa daftar larangan *Nuclear Suppliers Group* (NSG) hanya mencakup magnet cincin yang telah dimagnetisasi pada batas toleransi tertentu (China's Nuclear Exports and Assistance to Pakistan, 2011). Pada akhirnya Tiongkok lolos dari hukuman tersebut setelah diberi peringatan, kemudian secara terbuka menegaskan kembali komitmennya terhadap Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir. Tiongkok adalah sumber utama nuklir – peralatan dan teknologi untuk Pakistan selama perdua tahun 1996.

2.3.1. Ancaman Non-Tradisional pada kawasan Asia Selatan

Tiongkok dan Asia Selatan mengalami banyak tantangan keamanan Non-Tradisional seperti lahan subur yang terbatas untuk populasi, kemiskinan berkepanjangan, akses terbatas ke sumber daya energi, dan ancaman lingkungan. Kerja sama regional dalam masalah keamanan Non-Tradisional juga dibatasi oleh rendahnya hubungan lintas budaya. Lingkungan dan perawatan kesehatan yang buruk di Asia Selatan yang menghambat pertukaran budaya seperti pariwisata Tiongkok dan studi asing.

Keamanan air menjadi salah satu permasalahan sensitif dikarenakan Tiongkok dan negara-negara Asia Selatan terus mengalami kekurangan air yang

cukup meningkat akibat dari pengaruh urbanisasi, industrialisasi dan perubahan iklim. Dari sengketa tradisional dan Non-tradisional antara Tiongkok dan negara Asia Selatan hanya dapat diselesaikan melalui kerja sama. Dengan demikian, Kedua negara ini menggunakan upaya kerja sama, dan juga tentang ancaman Non-Tradisional untuk memperkuat kolaborasi mereka dan mengambil langkah pencegahan untuk memastikan perdamaian dan kemakmuran di wilayah tersebut.

Tiongkok membutuhkan kemampuan untuk menyebarkan kekuatan militer ke luar negeri untuk mendukung dan mengawal tujuan politik, ekonomi dan diplomatiknya. Ini tidak berarti bahwa Tiongkok berniat untuk menyerang atau memaksa negara lain, karena Tiongkok juga berpartisipasi dalam operasi militer non-tradisional, termasuk bantuan bencana. Tiongkok percaya bahwa sebagai negara besar, Tiongkok harus mendukung operasi sistem internasional dan melindungi dan mencari kepentingannya sendiri di luar negeri contohnya di kawasan Asia Selatan.

Kerja sama bilateral telah terjadi di bidang pertanian, pengurangan kemiskinan, kesehatan dan manajemen rencana, energi serta perubahan iklim. Namun, kedua belah pihak juga harus mencari solusi di tingkat multilateral seperti mekanisme kerja sama Tiongkok dengan SAARC. Langkah-langkah kerja sama sangat penting dilakukan untuk mengatasi beberapa masalah sensitif terutama terorisme, meningkatnya permintaan pangan dan energi dan keamanan air. Tantangan keamanan Non-Tradisional ini berpotensi memperburuk perselisihan yang ada di kawasan tersebut terutama antara Tiongkok dan India (Li & Mallika, 2011, hal. 28).

2.3.2. Ancaman yang didapatkan Tiongkok

Akibat konflik Tibet dan Kashmir hubungan Tiongkok dengan India tidak harmonis. Hal ini mengakibatkan ancaman yang didapatkan oleh Tiongkok, karena sumber nuklir dari Asia Selatan. Masalah ini menyebabkan hambatan dalam hubungan kedua negara tersebut. Konflik tersebut tidak berhenti dan menjadi pemicu adanya perlombaan senjata antara Pakistan dan India. Di wilayah Asia Selatan sendiri, Pakistan dan India saling bersaing. Masalah Kashmir dalam dunia internasional dikenal dengan isu separatisme, sehingga kelompok-kelompoknya melakukan penggerakan etnik yang dapat disebut sebagai kaum separatis, berbeda dengan kaum Sikh dan Tamil yang bergerak untuk otonomi.

Dengan perselisihan konflik Kashmir, sumber lain dari ketegangan bilateral yang berulang adalah bahwa terorisme lintas perbatasan yang berbasis di Pakistan yang sering menyerang sasaran resmi India di Kashmir yang di kuasai oleh negara India. Serangan-serangan semacam itu pada tahun 2019, 2016, 2015, 2008, dan 2001 sampai 2002 semuanya telah memicu krisis transnasional besar.

Adanya tekanan Tiongkok terhadap Pakistan tentang masalah terorisme yang terbatas dan bersifat pribadi. Namun, adanya tanda-tanda baru bahwa Tiongkok telah mengubah beberapa posisi tradisionalnya di Pakistan dalam forum-forum internasional yang penting. Dan juga adanya ancaman yang didapatkan oleh Tiongkok dengan melanggar rezim Non-Proliferasi internasional. Namun hubungan antar negara ini memiliki berbagai masalah regional. Tiongkok dan India memiliki banyak pertikaian perbatasan yang luar biasa, yang merupakan akar penyebab ketegangan antara kedua negara tersebut. Salah satunya adalah Aksai Chin yang terletak di Ladakh, Kashmir, India tempat Tiongkok mengklaim kedaulatan.

2.3.3. Masalah Perbatasan Tiongkok di Asia Selatan

Adanya sengketa antara Tiongkok dan kawasan Asia Selatan dalam klaim Kashmir perselisihan pada tahun 1947, Tiongkok telah menyatakan dukungannya terhadap posisi Pakistan dalam klaim Kashmir. Sampai akhir perang dingin, posisi Tiongkok menjadi bebas, dengan mempromosikan mediasi multilateral dan juga mendorong India dan Pakistan untuk menyelesaikan perselisihan mereka dengan cara bilateral. Selain itu, akibat dari konflik perbatasan yang terjadi antara Tiongkok, Pakistan dan India atas wilayah Kashmir. Yang mengakibatkan hubungan kedua negara yang harmonis menjadi sedikit tegang akibat konflik atas klaim tumpang tindih di wilayah Kashmir.

Posisi Tiongkok semakin meningkat dengan membangun *Hydro Power Project* yang bekerja sama dengan Pakistan. Untuk memahami aliansi nuklir antara Tiongkok dan Pakistan, Pakistan merupakan negara yang salah satu negara paling awal yang mengenal Republik Rakyat Tiongkok, yang menjadi negara ketiga dan muslim yang pertama negara untuk mengakui negara yang komunis pada tahun 1950. Selain itu dialih pengamanan pembangunan infrastruktur, lebih dari 11.000 tentara *people's Liberation Army (PLA)* masuk ke kawasan *Pakistan Occupied Kashmir (POK)*. Para tentara *people's Liberation Army (PLA)* ini juga membuat 22 terowongan rahasia bahkan orang-orang Pakistan juga tidak mendapatkan akses ke sana.

Tiongkok beralih bahwa terowongan tersebut digunakan sebagai jalur pipa gas menuju ke Xinjiang. Selain itu dibangun juga kompleks perumahan permanen yang digunakan untuk tempat tinggal para tentara *people's Liberation Army (PLA)* dan pekerja Tiongkok di kawasan *Pakistan Occupied Kashmir (POK)*. *POK Pakistan Occupied Kashmir* adalah bagian dari negara Jammu Kashmir dibagian

India yang telah di ambil oleh Pakistan pada tahun 1947. Pakistan tersebut telah membagi bagian POK menjadi dua yaitu Azad Kashmir dan Gligit Baltistan. Hal ini akan semakin memperumit proses negosiasi sengketa perbatasan India Tiongkok karena berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh Tiongkok.

Dalam perkembangan hubungan internasional muncul beberapa kekuatan baru, di mana salah satu negara menjadi pusat perekonomian dunia dan yang lain berpotensi menjadi negara adikuasa. Isu ini muncul karena dipicu oleh perubahan situasi global yang memperlihatkan kemunculan negara-negara lain sebagai kekuatan ekonomi maupun politik dunia. Hal ini dapat dilihat dari dua negara berkembang yang mulai memainkan peranannya dalam dunia internasional, negara tersebut adalah Tiongkok dan India. Bergantinya sistem dunia dari bipolar menjadi unipolar telah memberikan perubahan besar dalam geopolitik hal ini terlihat dari pertumbuhan masing-masing negara seperti India.

Tiongkok maupun India mempunyai versi sendiri dalam menentukan garis perbatasan di wilayah sengketa. Hal ini bermula ketika Inggris dan Rusia tidak memberikan delimitasi ataupun demarkasi garis batas wilayah pasca ekspansi. Dampaknya masing-masing negara yang mempunyai kesempatan untuk memaksakan definisi garis perbatasan. Secara umum terbagi menjadi 3 wilayah besar yakni Sektor Timur, Sektor Tengah dan Sektor Barat.

Konflik antara Perbatasan India dengan Tiongkok dan Pakistan semakin sering terjadi karena adanya ketegangan militer. Kegagalan pemerintahan UPA untuk secara efektif mengelola perbatasan-perbatasan ini telah mendorong India ke dalam krisis seperti yang terjadi setelah intervensi Tiongkok di Ladakh dan kejadian kekerasan di perbatasan Di Pakistan.

Kashmir merupakan wilayah yang secara geografis memiliki keunggulan

yakni letaknya yang strategis (Raza, 2017). Letak geografis Kashmir sangat strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa negara besar. Batas-batas negara bagian Jammu-Kashmir yakni sebelah utara berbatasan dengan Rusia dan Tiongkok, sebelah timur berbatasan dengan Tiongkok Singking dan Tibet, sebelah barat berbatasan dengan Afghanistan dan Pakistan, sebelah selatan berbatasan dengan India (Widyawati, 2010, hal. 21).

Ketiga negara ini saling mengklaim sebagian maupun seluruh Kashmir, pertama negara India mengendalikan Jammu dan Kashmir yang mencakup 45% dari bagian tenggara dan timur, yang kedua negara Pakistan mengendalikan tiga bagian yaitu Azad Kashmir, Gilgit dan Baltistan 35% wilayah Kashmir di bagian utara dan barat, yang terakhir negara Tiongkok mengendalikan Aksai Chin sebesar 20% wilayah di timur laut Kashmir. Dengan demikian, yang menguasai wilayah Kashmir yaitu negara India, Pakistan dan Tiongkok. Garis kendalinya adalah wilayah perbatasan yang dikuasai India dan Pakistan sepanjang 700 km di Kashmir. India telah menuduh Pakistan yang memberikan wilayah Kashmir lebih dari 8.000 km persegi ke negara Tiongkok (Denny Armandhanu, 2016).

Kesimpulan dari analisis subbab ini adalah bahwa Ketiga negara ini saling mengklaim sebagian maupun seluruh Kashmir, pertama negara India mengendalikan Jammu dan Kashmir yang mencakup 45% dari bagian tenggara dan timur, yang kedua negara Pakistan mengendalikan tiga bagian yaitu Azad Kashmir, Gilgit dan Baltistan 35% wilayah Kashmir di bagian utara dan barat, yang terakhir negara Tiongkok mengendalikan Aksai Chin sebesar 20% wilayah di timur laut Kashmir.

2.4. Pengaruh Ekonomi Tiongkok di Asia Selatan

Pada tahun 2013 Tiongkok-Pakistan telah menjalin kerja sama *China*

Pakistan Economic Corridor (CPEC). Dengan investasi global Tiongkok yang berkembang insentifnya untuk mendorong dan mempromosikan stabilitas secara bertahap meningkat, dan pengaruh pihak ketiga yang memengaruhi perilaku negara juga. *Belt and Road Initiative* (BRI) adalah mekanisme inti dari ekspansi geopolitik dan ekonomi global Tiongkok, yang membentang dari Tiongkok melalui Asia Barat dan Samudera Hindia hingga Afrika dan Eropa. Dorongan terkait ekonomi yang luas seperti BRI telah mengekspos Tiongkok pada risiko yang baru. Dan juga kepentingan Tiongkok dalam mempromosikan perdamaian dan stabilitasnya.

Dengan semakin masifnya pengaruh Tiongkok di berbagai negara di kawasan Asia Selatan utamanya dalam bidang ekonomi mengancam posisi India sebagai partner ekonomi utama negara di kawasan ini. Dan meskipun saat ini Tiongkok masih berstatus sebagai partner ekonomi yang penting untuk negara-negara di kawasan Asia Selatan namun, dengan laju pertumbuhan jumlah perdagangan dan investasi Tiongkok di kawasan yang sangat cepat maka bukanlah suatu hal yang mustahil jika Tiongkok suatu hari nanti akan mampu melampaui India dan menjadi partner ekonomi utama negara-negara di kawasan ini.

Namun seiring dengan semakin berkembangnya potensi kekuatan Tiongkok dan semakin membaiknya hubungan Tiongkok dengan negara-negara di Asia Selatan, mempengaruhi posisi India sebagai negara *major power* di kawasan ini. Dampak signifikan dari pengaruh Tiongkok terhadap posisi India sebagai *major power* di kawasan ini mulai terlihat ketika pada tahun 2006 Tiongkok berhasil menggeser posisi India sebagai partner dagang terbesar Bangladesh. Dan juga Tiongkok pada saat ini investor dan pemberi bantuan utama di kawasan Asia Selatan dalam pembangunan infrastruktur-infrastruktur strategis seperti pelabuhan,

jalur kereta api, dan jalan raya. Tiongkok juga mulai aktif dalam organisasi regional Asia Selatan *South Asian Association for Regional Cooperation SAARC* (worldbank, 2017).

2.4.1. Perdagangan Tiongkok dengan negara-negara Asia Selatan

Perkembangan yang signifikan yang terjadi dalam hubungan Tiongkok dan Asia Selatan ini didasari karena adanya posisi kawasan Asia Selatan dan juga strategisnya dikarenakan kepentingan Tiongkok di kawasan ini khususnya di sektor ekonomi juga semakin besar. Pasalnya dengan semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi dan industri di Tiongkok maka terjadi pula peningkatan tingkat kebutuhan ekonomi khususnya pasar untuk produk-produk Tiongkok, sumber daya alam, dan jalur transit peningkatan kebutuhan ini telah mengubah skala pengaruh dan stabilitas hubungan Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Asia Selatan.

Pelabuhan Gwadar Pakistan merupakan pelabuhan laut terdekat dengan teluk Persia dan Timur Tengah. Pelabuhan ini hanya berjarak 400 km dari teluk Persia, Sehingga apabila Tiongkok menggunakan pelabuhan ini (yang ditambah dengan pemasangan jalur pipa minyak Pakistan-Tiongkok) sebagai jalur transportasi minyaknya maka akan mampu memotong jarak yang harus dilewati oleh kapal-kapal tanker pengangkut minyak Tiongkok dari teluk Persia melewati Samudera Hindia menuju pelabuhan Tiongkok. Kabarnya, dengan menggunakan pelabuhan ini maka akan mampu memotong jarak hingga 19.300 km sehingga dapat menghemat waktu perjalanan sebulan dan mampu memotong biaya perjalanan hingga 25%. Jalur ini juga lebih dekat untuk kota-kota yang berada di bagian barat Tiongkok dibandingkan dengan pelabuhan utama yang berada di bagian timur Tiongkok.

Oleh karena itu akan lebih mudah untuk kota-kota yang berada di bagian

wilayah barat Tiongkok untuk melakukan transaksi perdagangan dengan negara-negara lain melalui pelabuhan Gwadar Pakistan dibandingkan harus menempuh jarak yang lebih jauh untuk ke wilayah Timur Tiongkok. Selain itu, jalur ini lebih aman jika dibandingkan dengan selat Malaka yang sangat rawan terhadap serangan para perompak laut. Hal inilah yang melandasi tawaran investasi Tiongkok yang senilai ratusan juta dollar di kawasan ini, utamanya dalam pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan, jalan raya, jalur kereta api serta bandara (uscc, 2016, hal. 62).

Selain sebagai jalur transit perdagangan, kawasan Asia Selatan juga merupakan pasar yang potensial untuk produk-produk buatan Tiongkok. Pasalnya, dengan penduduk yang mencapai lebih dari 1,3 milyar dan 200 juta diantaranya merupakan kelas menengah dan dengan produk Tiongkok yang memiliki harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan produk dari negara-negara lain dan 48 memiliki kekuatan beli ditengah-tengah masyarakat pada umumnya (Bukhari, 2013, hal. 1). Fakta ini kemudian menarik banyak investor Tiongkok untuk memperluas usahanya di kawasan Asia Selatan.

Dalam bidang perdagangan saja, dalam kurung waktu sepuluh tahun terakhir ini Tiongkok telah berhasil melipatgandakan jumlah eksportnya di berbagai negara di kawasan ini. Tiongkok dan Pakistan sendiri merupakan “teman lama” yang telah menjalin hubungan kerja sama sejak 1950-an. Meskipun kerja sama antara kedua negara telah dimulai sejak beberapa dekade yang lalu namun, dalam hal kerja sama ekonomi antara kedua negara masih terhitung sangat lemah hal ini bisa kita lihat dari jumlah perdagangan barang antara kedua negara pada tahun 1952 yang mana ekspor Pakistan pada tahun itu hanya berkisar 84 US dollar dan impor Pakistan hanya sebesar 2,2 juta US dollar meskipun jumlah ini terus mengalami kenaikan

akan tetapi jumlah kenaikannya juga tidaklah sangat besar.

Barulah setelah penandatanganan perjanjian perdagangan bebas (FTA) ditandatangani oleh kedua pihak pada tahun 2006 yang diaplikasikan pada tahun 2007. Tepat setelah diberlakukannya perdagangan bebas pada tahun 2007, perdagangan bilateral antara kedua negara mengalami peningkatan yang mana pada tahun tersebut jumlah perdagangan antara Tiongkok dan Pakistan 52 meningkat hingga 1 milyar US dollar dan jumlah ini terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2009 jumlah perdagangan kedua negara mencapai 8,6 milyar dollar US dollar. Jumlah ini terus mengalami peningkatan yang signifikan dengan disepakatinya kerja sama *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) antara Tiongkok dan Pakistan pada tahun 2013.

Pada tahun 2014, Tiongkok telah menjadi negara tujuan ekspor terbesar kedua Pakistan setelah Amerika Serikat dan Tiongkok juga menjadi negara pengimpor terbesar di negara Pakistan. Adapun mayoritas barang yang menjadi komoditi ekspor Pakistan ke Tiongkok adalah barang-barang mentah seperti benang katun dan barang tenun. Sedangkan mayoritas barang impor yang berasal dari Tiongkok mayoritas adalah mesin dan suku cadangnya, Pupuk, unsur kimia, benang dan benang serat sintetis, besi dan baja, produk dan bahan kimia, serat tekstil nabati dan sintetis, sarana transportasi dan bagiannya, logam *non-ferrous*, ban karet dan tabung.

Akan tetapi dalam bidang perdagangan jumlah perdagangan kedua negara tidaklah lebih besar jika dibandingkan dengan hubungan India dan Bangladesh. Hal ini dikarenakan dari segi geografis Bangladesh bisa dikatakan merupakan negara *landlock* India sehingga hubungan kedua negara ut

manya dalam bidang ekonomi sangatlah erat. Barulah satu dekade terakhir

hubungan perdagangan Bangladesh dan Tiongkok mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Bahkan, pada tahun 2006 Tiongkok telah berhasil melampaui India sebagai partner dagang terbesar 53 Bangladesh. jumlah ini pun terus mengalami peningkatan hingga tahun 2014 data statistik jumlah perdagangan antara Tiongkok dan Bangladesh mencapai 12 milyar US dollar jumlah yang sangat fantastis jika dibandingkan dengan jumlah perdagangan Tiongkok-Bangladesh pada tahun 2005 yang sebesar 3 milyar US dollar.

Table 1 Jumlah Perdagangan Tiongkok di negara Asia Selatan periode 2013-2015

TAHUN	IMPOR	EKSPOR
2013	\$19,831,014	\$75,247,608
2014	\$16,669,203	\$85,835,004
2015	\$12,641,779	\$94,332,882

Sumber: International trade statistic (2016)

Table 2 Investasi Tiongkok di Asia Selatan periode 2010-2012

Tahu	Pakistan	Bangladesh	Sri Lanka	Nepal	Afghanis tan
2010	\$ 1.828 M	\$ 68 M	\$ 73 M	\$ 16 M	\$ 169 M
2011	\$ 2.163 M	\$ 77 M	\$ 163 M	\$ 25 M	\$ 465 M
2012	\$ 2.234 M	\$ 117 M	\$ 179 M	\$ 34 M	\$ 483 M

Sumber : UNCTAD bilateral FDI statistic (2014)

Selama satu dekade terakhir Tiongkok mulai membangun kepentingan ekonomi

dan politiknya di kawasan Asia Selatan melalui serangkaian bantuan, investasi dan kerja sama antara Tiongkok dengan negara-negara Asia Selatan. Perlahan tapi pasti hal ini pun berdampak pada posisi India sebagai negara pemimpin di kawasan ini, karena dengan semakin tingginya tingkat keterlibatan Tiongkok di kawasan makan akan semakin mengurangi tingkat ketergantungan kawasan Asia Selatan terhadap kepemimpinan India.

2.4.2. BRI (belt road initiative)

Belt Road Initiative (BRI) merupakan proses inti dari pengembangan geopolitik dan ekonomi global Tiongkok, yang membentang dari Tiongkok melalui Asia Barat dan Samudra Hindia hingga Afrika dan Eropa. Tujuan utama dari BRI adalah untuk membangun jalur perdagangan Tiongkok ke Eropa, Asia dan Afrika. BRI akan menghubungkan lebih dari 65 negara yang mencakup lebih dari 62% populasi dunia, sekitar 35% dari perdagangan dunia dan lebih dari 31% dari GDP dunia. Kerja sama ini mencakup proyek jalan raya, kereta api, telekomunikasi, kesehatan dan pendidikan. BRI mencakup 6 koridor internasional dan salah satunya adalah CPEC (Brown L , 2018).

Tujuan dari BRI yaitu untuk menghubungkan ekonomi Eurasia dengan infrastruktur, perdagangan dan investasi. Namun di balik dengan tujuan tersebut, Tiongkok sebenarnya memiliki beberapa agenda lain dalam mengeluarkan kebijakan tersebut. Ada 3 faktor yang mendorong Tiongkok membuat kebijakan BRI menurut neorealisme yaitu: (Syaiful & Ristiyani, 2018, hal. 9-15)

1. Mempunyai kepentingan nasional Tiongkok dalam mengamankan jalur pasokan energi yang menghubungkan Tiongkok ke Timur tengah sekaligus mencari sumber energi alternatif di Asia Tengah. Asumsi ini terbukti dari kerja sama yang dilakukan Tiongkok dengan Pakistan lewat proyek infrastruktur seperti jalan raya,

jalur kereta api, dan pipa gas, serta keputusan Pakistan memberikan kontrol dan manajemen operasional pelabuhan Gwadar di lautan Arabia kepada perusahaan Tiongkok, menawarkan akses ke teluk Persia dan seluruh kawasan Timur Tengah.

2. Ambisi Tiongkok dalam mengambil alih peran kepemimpinan di kawasan yang terlihat dari usaha menyebarkan pengaruhnya lewat proyek kereta cepat yang kemudian bersaing dengan Jepang. Sebagian besar negara-negara yang ada di kawasan Asia menyambut positif proyek Tiongkok sehingga dapat menjadi indikasi bahwa Tiongkok berhasil meningkatkan pengaruhnya.

3. *Belt Road Initiative* BRI sebagai upaya Tiongkok dalam membangun hegemoni itu di bidang keamanan maupun ekonomi. Di bidang keamanan, Tiongkok berusaha membentuk tatanan keamanan baru dengan mengajak negara-negara di kawasan untuk mengeluarkan Amerika Serikat dari urusan keamanan Asia. Sedangkan di bidang ekonomi, Tiongkok membentuk AIIB yang menentang institusi yang telah lama dibangun AS yaitu *World Bank* dan IMF maupun IFI yang sudah ada seperti ADB.

Oleh karena itu, CPEC merupakan proyek koridor ekonomi senilai 62 miliar USD. Proyek ini mencakup pembangunan jalan raya, proyek listrik, pelabuhan dan infrastruktur lain di seluruh Pakistan. Selain itu, CPEC menjadi proyek koridor ekonomi yang bertujuan untuk memfasilitasi akses Tiongkok ke pasar global. Tujuannya untuk mengatasi permintaan global terhadap pertumbuhan ekonomi Tiongkok (Kelemen, 2018, hal. 7-8)

CPEC merupakan sebuah megaprojek yang berfungsi sebagai salah satu mesin pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Yakni dapat mendorong transisi ekonomi Tiongkok dari pertumbuhan PDB dua digit menjadi satu digit. Dan dapat menghasilkan permintaan eksternal berupa ekspor modal industri dari perusahaan

milik negara Tiongkok dan juga swasta (Lim, 2017, hal. 5)

Selain itu, konektivitas menjadi kata kunci dalam BRI, yaitu bukan hanya mengenai konektivitas membangun dan meningkatkan transportasi, komunikasi dan infrastruktur. Tetapi juga meliputi konektivitas yang berkaitan dengan peningkatan perdagangan lintas batas, pertukaran informasi, bea cukai, penghapusan hambatan investasi dan perdagangan. Serta konektivitas keuangan yang meliputi pertukaran mata uang juga menjadi bagian dari prioritas BRI.

2.4.3. Bantuan bagi negara-negara di Asia Selatan

Bantuan Tiongkok di kawasan Asia Selatan, pada saat ini Tiongkok telah menjadi investor dan pemberi bantuan utama di kawasan ini khususnya dalam pembangunan infrastruktur-infrastruktur strategis seperti pelabuhan, jalur kereta api, dan jalan raya. Tiongkok juga mulai aktif dalam organisasi regional Asia Selatan SAARC. Tiongkok juga mulai terlibat aktif dalam penyelesaian konflik di Afghanistan. Berikut adalah perbandingan jumlah perdagangan dan investasi antara Tiongkok dan India dengan negara-negara kawasan Asia Selatan (SAARC). Dan juga Tiongkok menawarkan bantuan sebesar \$600.000 US dollar sebagai dana pembangunan untuk SAARS. Tiongkok telah membantu Pakistan membangun instalasi kekuatan nuklirnya, pelabuhan laut dalam dan terus menyediakan perangkat militer Pakistan seperti JF-17 fighter jet (Brunjes, 2013, hal. 4). Tiongkok juga menyediakan 50 kilogram uranium tingkat senjata untuk Pakistan gunanya untuk membuat dua bom nuklir. Tiongkok mengumumkan akan mengekspor teknologi untuk dua reaktor baru yaitu Chashma-3 dan Chashma-4 pada tahun 2010. Pada tahun 2013, Tiongkok juga membantu membangun dua reaktor di Karachi.

BAB III

BALANCING TIONGKOK DI KAWASAN ASIA SELATAN

Adanya konsep upaya pertahanan *survive* dengan dua bentuk yaitu *internal balancing* (meningkatkan kemampuan ekonomi, militer, dan strategi kebijakan untuk negara) dan *external balancing* (memperkuat aliansi atau memperluas kerja sama untuk menjatuhkan lawan).

Power juga bersifat *zero sum* ketika negara dihadapkan pada kondisi yang terancam, maka akan mengambil kebijakan untuk *struggle for power* yang menjadi karakteristik hubungan internasional dan konflik bersifat endemik. Adanya tiga indikator dalam landasan teori Neorealisme defensif menurut Kenneth waltz yang pertama *balance of power*, kedua upaya *survive Balancing*.

Berdasarkan pada bab sebelumnya menjelaskan tentang *balance of power*. Pada bab ini penulis akan menganalisis upaya pertahanan *survive* yang terdiri dari *Internal Balancing* dan *External Balancing*. Tetapi di bab III ini penulis akan membahas mengenai *External balancing*, karena pada bab II sudah dijelaskan bagian *Internal Balancing*. Maksud dari *Balancing* yaitu situasi dimana negara-negara sistem akan berusaha untuk membentuk koalisi demi menghadapi ancaman. *eksternal balancing* berfokus membangun kemitraan atau aliansi dengan negara lain, yang biasanya sebagai dampak dari negara yang tertentu yang memiliki kapasitas yang cukup, untuk memenuhi ancaman yang tertentu dengan sumber dayanya sendiri. Adanya perkembangan *power balancing* Tiongkok, baik itu melalui pembentukan aliansi atau peningkatan kapasitas militer internal, untuk membentuk *balancing* dengan mendorong kekuatan lainnya.

3.1. Strategi Eksternal Balancing Tiongkok di Asia Selatan

Tiongkok dan Pakistan memperkuat hubungan dengan negara-negara Asia Selatan lainnya, hal ini merupakan tantangan yang signifikan terhadap posisi India di kawasan tersebut, yang telah dikuasai oleh *New Delhi* selama beberapa dekade. Kemampuan Tiongkok untuk memberikan bantuan keuangan dan kemampuan untuk melawan *New Delhi* dapat mengganggu tetangga kecil India untuk memainkan satu kekuatan melawan negara lain.

Adanya pengaruh Tiongkok kedua organisasi internasional seperti PBB dan lembaga-lembaga baru yang sedang di dirikan oleh Tiongkok. Dan adanya *Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)*, memberi Tiongkok kesempatan untuk menghambat kepentingan dan tujuan dari India dalam forum-forum multilateral, terutama ketika reformasi lembaga-lembaga dan memberi India suara yang lebih besar dalam urusan global.

Keberhasilan Tiongkok di kawasan Asia Selatan menunjukkan bahwa negara ini dapat melawan musuh yang kuat. Dengan meningkatkan perdagangan dan investasi untuk membangun hubungan dengan setiap negara perbatasan India. Tujuan Tiongkok yang tidak di sebutkan ialah melingkari India sebelum dapat menyaingi kekuatan Tiongkok. Sementara India mengambil garis yang lebih keras untuk melawan Tiongkok, dal ini kurangnya implementasi dalam membangun aliansi regional.

Tiongkok secara bertahap telah menjadi faktor *eksternal* utama yang membentuk perkembangan ekonomi dan sosial dan perubahan geopolitik di Asia Selatan. Hubungan antara Tiongkok dan Asia Selatan telah menarik perhatian dekat

dari para pemangku kepentingan utama. Pada saat ini, Tiongkok telah menjalin kemitraan politik yang erat dengan hampir semua negara Asia Selatan, kerja sama keamanan dan pertahanan telah menjadi titik pertumbuhan baru, dan Tiongkok semakin terintegrasi ke dalam sektor geopolitik di kawasan Asia Selatan.

Kebutuhan untuk menjaga lingkungan eksternal yang stabil di mana untuk melanjutkan pembangunan ekonomi. Dengan menyediakan lingkungan damai yang diperlukan untuk pembangunan nasional. Karena ekonomi Tiongkok sangat bergantung pada perdagangan. Dengan membawa stabilitas regional yang signifikansi penting bagi pembangunan ekonomi. Tujuannya untuk menghindari atau menghalangi konflik bersenjata di pinggiran Tiongkok, karena mereka mengganggu atau berpotensi menggagalkan reformasi ekonomi Tiongkok.

Tiongkok telah memainkan peran mediasi dalam sebagai besar konflik dan perselisihan besar antara India dan Pakistan, termasuk sengketa wilayah Kashmir. (Haegeland, 2019, p. 10). Hubungan Tiongkok dengan negara-negara Asia Selatan ini memiliki perspektif keamanan nasional yang substansial, dan melibatkan perselisihan mengenai kedaulatan militer dengan kemungkinan akan menetapkan sebagian besar dari hubungan dan kebijakannya, dan juga meninggalkan untuk fleksibilitas dalam menangani masalah-masalah seperti pemindahan senjata, dan pertahanan. Peran militer yang kuat dalam membentuk keamanan nasional Tiongkok dan juga sektor- sektor dari kebijakan luar negeri yang tidak stabil, karena adanya hambatan demokratis atau penggunaan kekuatan dan juga penerapan paksaan strategi yang tidak akan terhambat secara politis.

Pada strategi keamanan energi Tiongkok, dari anggota SAARC dengan hubungan yang geografis membuat Tiongkok secara langsung menghadapi berbagai ancaman keamanan tradisional maupun non-tradisional di wilayah

SAARC. Perdamaian, stabilitas dan pembangunan di Asia Selatan berpengaruh pada stabilitas dan perkembangan pada Xinjiang dan Tibet di Tiongkok, dan juga keberhasilan ataupun kegagalan implementasi strategi pengembangan Tiongkok itu berkembang di wilayah barat. Perdagangan energi Tiongkok tersebut sangatlah penting bagi Asia Selatan. India dan Pakistan merupakan kekuatan utama dari kawasan Asia Selatan (Xiqin, 2013, p. 10).

Meskipun konflik berskala kecil yang sedang berlangsung dalam jangka pendek dapat membawa manfaat bagi Tiongkok, secara umumnya kebangkitan Tiongkok semakin erat terkait dengan manfaat mempromosikan stabilitas global. Namun kebijakan dasar kebangkitan Tiongkok merupakan untuk mempertahankan dan mempromosikan lingkungan yang stabil untuk memastikan pengembangan produksi untuk memajukan agenda ekonomi dan geopolitiknya, yang merupakan dar kepentingan nasional bagi Tiongkok.

Masalah Kashmir tersebut mengakibatkan perselisihan pada tahun 1947. Tiongkok tersebut menyatakan bahwa Tiongkok mendukung terhadap posisi Pakistan dalam masalah Kashmir. Sampai akhir perang dingin, posisi publik menjadi netral, dengan mempromosikan mediasi multilateral, dan mendorong Pakistan untuk menyelesaikan perselisihan mereka dengan cara bilateral. Namun, wilayah Kashmir tersebut dikuasai oleh India (Haegeland, 2019, pp. 5-6). Kepentingan Tiongkok dalam masalah Kashmir ini, Tiongkok mendapatkan wilayah *Aksai Chin* yang sebesar 20% wilayah di timur laut Kashmir.

Dalam analisis bagian *Eksternal balancing* berfokus dalam membangun kemitraan atau aliansi dengan negara lain, yang biasanya sebagai dampak dari negara yang tertentu yang memiliki kapasitas yang cukup, untuk memenuhi ancaman yang tertentu dengan sumber dayanya sendiri. Adanya perkembangan

power balancing Tiongkok, baik itu melalui pembentukan aliansi atau peningkatan kapasitas militer internal, untuk membentuk *balancing* dengan mendorong kekuatan lainnya. Dengan menjalin hubungan kerja sama dengan Pakistan maupun Negara Asia Selatan lainnya.

Dengan demikian, adanya faktor-faktor eksternal yang mempromosikan strategi Tiongkok, untuk memprediksi bahwa ekspansi kemampuan militer Tiongkok di India tidak akan menyebabkan pejabat Tiongkok mengubah kebijakan mereka terhadap Pakistan. Sebaliknya, jika hubungan India dengan Pakistan menjadi normal, dengan menyelesaikan perselisihan yang tersisa dari sejarah, dan secara umum dengan mengurangi ancaman, Tiongkok jelas memiliki insentif untuk mendorong Pakistan untuk membatasi pembangunan nuklir. Dalam keadaan seperti ini, Pakistan tidak perlu meningkatkan ketergantungannya pada senjata nuklir, dan Tiongkok tidak akan merasa dikhianati oleh Pakistan dengan memaksa Pakistan untuk membatasi pengembangan nuklir.

Dalam keamanan militer, apabila negara merasa adanya ancaman militer yang bersifat internal, maka keamanan militer berhubungan dengan kemampuan, negara untuk mempertahankan perdamaian sipil dan integrasi teritorial. Ketika negara merasa ada ancaman eksternal, keamanan militer sehubungan dengan interaksi kemampuan tingkat persenjataan secara ofensif dan defensif.

Tiongkok mentransfer senjata konvensional ke Pakistan. Hal tersebut mengakibatkan kesenjangan antara sanksi Amerika Serikat, setelah inisiasi dari program nuklir Pakistan pada tahun 1979 sampai awal tahun 1980-an hampir 75% tank digunakan oleh angkatan darat Pakistan dan 65% dari pesawat yang digunakan oleh angkatan udara Pakistan (PAF) yang berasal dari Tiongkok. Tiongkok tersebut diduga memiliki peran penting dalam melakukan transfer teknologi ke Pakistan

untuk program nuklir dan sasarannya. Tiongkok terus menjadi importir senjata terbesar ke Pakistan yang terus meningkat, terutama selama lima tahun terakhir. Hal ini terbukti dari kenaikan persentase rata-rata Tiongkok dari 58,42% pada tahun 2007-2018 yang menjadi 69,12% pada tahun 2014-2018. Tiongkok melakukan modernisasi peralatan militer yang dimilikinya dalam beberapa tahun terakhir. Tiongkok juga melakukan pembelian sejumlah tank, pesawat terbang, rudal balistik, pengembangan teknologi nuklir dari Rusia. Selain itu Tiongkok juga mengembangkan teknologi militer.

Tiongkok telah mulai membantu Pakistan dengan pengayaan uranium untuk senjata, dan Tiongkok juga telah mentransfer gas tritium untuk Pakistan dalam pembuatan senjata nuklir. Tiongkok telah diduga memberikan bantuan secara langsung kepada program senjata nuklir Pakistan pada masa lalu. Sejak itu, Tiongkok telah memasok Pakistan dengan berbagai produk dan jasa nuklir, mulai dari teknologi pengayaan uranium untuk melakukan riset mengenai reaktor. Tiongkok telah diduga memebrikan bantuan secara langsung kepada program senjata nuklir Pakistan pada masa lalu.

Pada saat ini, kemampuan Tiongkok untuk menggunakan senjata buatan sendiri terus meningkat dari Angkatan laut, pertahanan rudal dan program luar angkasa semuanya berkembang dengan signifikan. Pengeluaran militer Tiongkok telah meningkat pada tingkat tahunan rata-rata 10%. Sejauh ini, investasinya telah membuahkan hasil secara keseluruhan. Adanya usaha Tiongkok untuk melakukan *balancing* dengan cara diplomasi. Dan juga Tiongkok ingin melakukan pencegahan negara India yang merupakan *power* utama di Asia. Kepentingan utama dari negara Tiongkok di Asia Selatan itu untuk mencari stabilitas regionalnya (Voice of Germany, 2003).

Tiongkok dengan berupaya membuat militernya lebih kuat, dan teknologi untuk menjadi *power* dalam waktu tiga puluh tahun. Dengan anggaran yang melonjak selama dekade terakhir, *People's Liberation Army* (PLA) sudah berada urutan di antara militer yang terkenal di bidang termasuk intelijen buatan dan rudal balistik anti kapal. Tiongkok memiliki angkatan bersenjata terbesar di dunia, dengan kekuatan sekitar 2,9 juta. Tiongkok terus membangun militernya untuk menantang dan menggantikan Amerika Serikat sebagai kekuatan utama di Kawasan Asia. Pertumbuhan kekuatan Tiongkok akan mempengaruhi India yaitu pertama, sebagai elemen yang semakin penting dari Asia yang lebih besar dan keseimbangan kekuatan global. Kedua, sebagai negara paling kuat di lingkungan India, secara langsung mempengaruhi negara tersebut dalam bidang keamanan, diplomasi, ekonomi dan politik.

Tiongkok adalah ancaman militer langsung ke negara India terutama mengingat sengketa perbatasan antara kedua tersebut. Meskipun India memiliki kekuatan militer yang besar, dan juga pasukan Tiongkok sudah lebih kuat dan lebih baik. Dengan kekayaan Tiongkok yang terlalu besar dengan kemungkinan akan melampaui *New Delhi* di masa mendatang. Tiongkok memandang bahwa konflik Kashmir adalah sebagai masalah bilateral antara Pakistan dan India, secara konsisten dengan menyerukan Pakistan dan India untuk menyelesaikan semua permasalahan yang belum selesai termasuk konflik Kashmir, dengan melalui dialog yang bermakna. Adanya kepentingan dari wilayah Kashmir yang diperbutkan antara Pakistan dan India. Masing-masing Negara ini menilai bahwa Kashmir merupakan wilayah strategis yang memiliki banyak keuntungan. Persaingan tersebut akhirnya berpengaruh kepada peningkatan persenjataan sebagai kapabilitas suatu Negara. Yang dihadapi oleh India yaitu dengan semakin respek untuk

mengimbangi perkembangan militer Tiongkok yang dinilai bisa mengancam kekuatan India ke depannya, meskipun demikian kedua Negara ini terus meningkatkan kerja sama dalam bidang ekonomi.

Militer Tiongkok yang terus berkembang yang akan menjadi perhatian bagi negara India bahkan tanpa adanya perselisihan langsung. Tetapi India dan Tiongkok memiliki perselisihan wilayah yang belum terselesaikan yang menyebabkan perang pada tahun 1962 dengan adanya pertempuran kecil. Adapun kekuatan Tiongkok di Lembaga Internasional mulai dari PBB dan *Nuclear Suppliers Group* (NSG) hal ini penghalang dari ambisi kebijakan luar negeri India. Pada tahun 2016, Tiongkok menggagalkan upaya untuk bergabung dengan *Nuclear Suppliers Group* (NSG). Tiongkok kemungkinan akan terus menghalangi India, dan juga kapasitas untuk melakukan akan berkembang ketika kekuatannya meningkat. Namun seiring dengan pertumbuhan kekuatannya, Tiongkok juga telah mulai membangun lembaga AIIB dan juga telah membentuk organisasi multilateral lainnya untuk mempromosikan kepentingan Tiongkok.

Tiongkok sebagai Negara yang kekuatan militernya terbesar yang kedua di dunia, Tiongkok tersebut telah banyak berinvestasi dalam meningkatkan persenjataannya. Adanya senjata nuklir yang tidak hanya digunakan untuk menyerang sasaran. Tetapi senjata nuklir dapat digunakan sebagai alat pencegah terjadinya perang. Kepemilikan senjata nuklir oleh negara-negara dijadikan alat penangkal untuk menghindari risiko yang besar jika penggunaan senjata nuklir tidak diperhitungkan dengan matang. Risiko yang didapat akan lebih besar dibandingkan keuntungan.

Menurut Kenneth Waltz terdapat beberapa cara dimana senjata nuklir dapat

mengurangi kemungkinan perang : (Philip, 2019, p. 18)

1. Pemimpin tahu bahwa perang antara negara-negara senjata nuklir dapat meningkatkan perang, dari perang konvensional menuju perang nuklir, sehingga negara yang memulai perang akan memperhitungkan risiko yakni senjata nuklir pemusnah massal setidaknya mendatangkan kerusakan yang sangat besar bagi negaranya sendiri. “Negara tidak mungkin untuk menjalankan risiko utama untuk keuntungan kecil”.
2. Bahaya perang nuklir sangat terkenal, membuat negara-negara kecil kemungkinannya untuk melakukan kesalahan dalam perang karena kekurangan informasi.
3. Kekuatan penangkal senjata nuklir menghilangkan kebutuhan lahan untuk tujuan strategis, motivasi utama bagi perang penaklukan di masa lalu.
4. Pencegahan nuklir, walaupun tidak menghilangkan semua konflik antara negara-negara bersenjata nuklir, namun mencegah mereka dari ancaman kepentingan vital masing-masing, karena setiap negara tahu bahwa negara lain akan menggunakan senjata nuklir hanya ketika kelangsungan hidup negaranya dipertaruhkan.

Pasukan nuklir strategis Tiongkok berperan dalam menciptakan dengan menguntungkan dalam situasi militer untuk PLA. Tiongkok merupakan negara yang satu-satunya mempunyai *power*, dengan memiliki senjata nuklir dan sistem pengiriman. Pasukan nuklir Tiongkok menciptakan yang tidak seimbang dalam kekuatan yang utama. Tiongkok menyediakan senjata nuklir dengan keamanan dan Tiongkok menggunakan konvensional kekuatan untuk melawan musuh tanpa takut. Tiongkok tersebut sudah mengalami kepemimpinan nuklir dan rudal di kawasan

Asia Selatan termasuk negara India. (Dutta, 2006, hal. 96-98).

Tiongkok dan Pakistan telah mengadakan *joint venture*/bekerjasama dalam uji coba penggunaan Al Khalid MBT-2000/2000 *type Main Battle Tank* pada tahun 2001. Kerjasama ini dilakukan dalam pengembangan Tank guna menjalin kerja sama di bidang militer. Tiongkok mendorong Pakistan dalam pengembangan militernya, dan perkembangan ini pada intinya untuk menambah kapabilitas dari Pakistan terhadap kekuatan militer dari India.

Pada tahun 2011, Tiongkok dan Pakistan kembali melakukan kerja sama dalam bidang militer yaitu mengenai konfirmasi Pakistan yang menyatakan akan membeli rudal Tiongkok dan sistem penerbangan untuk melengkapi JE-17 jet tempur Guntur sebanyak 250 item untuk memperdalam kerja sama militer dengan Tiongkok. Terakhir kerja sama dilakukan pada tahun 2013 antara Tiongkok dan Pakistan mengenai penyerahan pengelolaan operasional pelabuhan kepada Tiongkok.

Selain itu, Tiongkok juga meningkatkan militernya di Tibet dengan basis pertumbuhan infrastruktur regional. Tiongkok telah meningkatkan rudal balistik nuklirnya dengan menjadikan India sebagai targetnya. Tidak hanya misil CSS-2 dengan jarak tembak sejauh 3100 km yang dirancang oleh angkatan darat di Jianshui, tetapi juga rudal balistik tipe Dong Feng-21 (CSS-5) yang ditempatkan sepanjang perbatasan India yang menjadikan ancaman Tiongkok terhadap India yang semakin nyata (Sahgal, 2012, p. 8).

Adanya konflik yang terjadi antara Tiongkok, India, dan Pakistan merupakan konflik perbatasan. Konflik Kashmir yang berkepanjangan menjadi masalah yang mendorong persaingan. Kashmir menjadi kepentingan yang diperebutkan antara Pakistan dan India. Masing-masing Negara menilai bahwa Kashmir merupakan daerah strategis yang memiliki banyak nilai keuntungan. Persaingan tersebut pada

akhirnya berpengaruh pada peningkatan persenjataan sebagai kapabilitas suatu Negara. Negara yang kuat akan dengan mudah mendapatkan kepentingannya, entah dengan powernya maupun intervensi. Diplomasi Negara yang kuat akan lebih mudah dilakukan dari pada Negara yang lemah. Untuk itu dengan terjalin kerja sama bilateral antara Tiongkok dan Pakistan diharapkan bisa menunjang kemampuan Pakistan dalam persaingan melawan India.

Tiongkok mempertahankan hubungan yang kuat dengan Pakistan dalam pertahanan dan kemitraan yang solid dengan Pakistan, dimana dapat menanggulangi kekuatan India serta mengalihkan militer India yang sebelumnya hanya berfokus terhadap Tiongkok. Maka dari itu hubungan aliansi yang tercipta dari kedua negara dapat menjadi strategi untuk membuat India terkepung dari arah barat laut India oleh Pakistan dan timur laut India oleh Tiongkok. Tiongkok menggunakan Pakistan sebagai kekuatan lainnya yang dapat mencegah konflik yang berkelanjutan di wilayah Asia Selatan.

Hubungan spesial Tiongkok dan Pakistan merupakan satu-satunya pengecualian di mana Tiongkok berhasil memiliki ikatan yang stabil selama lima dekade terakhir ini. kemudian kerja sama pertahanan Tiongkok dan Pakistan, terutama bantuan dan pasokan teknologi nuklir dan rudal. Tiongkok adalah satusatunya contoh di mana satu kekuatan senjata nuklir tidak hanya menciptakan tenaga nuklir lain, namun Tiongkok terus menikmati hubungan yang stabil dengan Pakistan. Sehingga Pakistan secara resmi menyatakan dirinya sebagai Sebuah negara senjata nuklir. Tiongkok dan Pakistan dapat mengembangkan hubungan kerja meskipun ada perbedaan dalam ideologi dan sistem politik mereka, maka dari itu Tiongkok dan India muncul sebagai saingan untuk kepemimpinan di antara negaranegara Asia Selatan, serta Tiongkok dan Pakistan dapat bekerja sama

untuk meningkatkan Pengaruh mereka terhadap India dan Uni Soviet.

Dua alasan yang digunakan oleh Tiongkok dalam menempatkan PLA Tiongkok atau *People's Liberation Army* Tiongkok di jalur *String of Pearl* samudera Hindia 60 yaitu untuk memperluas pengaruh militer Tiongkok di wilayah tersebut juga disebabkan karena peningkatan kekuatan militer Amerika Serikat dan India di perairan samudera Hindia.

Sementara Tiongkok lebih berorientasi pengamanan konsesi dalam sengketa perbatasan dengan terus mempertahankan klaim sektor timur. PM Zhou Enlai menyatakan bahwa keputusan McMahon Line sebagai garis perbatasan yang diakui oleh India merupakan penodaan terhadap martabat negara. Hal ini dikarenakan McMahon Line merupakan warisan imperialisme Inggris dan tidak ada campur tangan antar kedua negara yang bersengketa. Selain itu Tiongkok menganggap India sebagai kasta bawah dalam sistem internasional sehingga tidak mempunyai kapasitas untuk bernegosiasi dengan Tiongkok (Caruso, 2011, pp. 88-101).

Kesimpulan dari analisis pada subbab ini yaitu dengan adanya isu-isu seperti senjata nuklir, Tibet, dan perbatasan lainnya. Tiongkok tersebut memiliki upaya survive *eksternal balancing* di kawasan Asia Selatan. Adanya senjata nuklir yang tidak hanya digunakan untuk menyerang sasaran. Tetapi senjata nuklir dapat digunakan sebagai alat pencegah terjadinya perang. Dan juga konflik yang terjadi antara Tiongkok, India, dan Pakistan merupakan konflik perbatasan. Konflik Kashmir yang berkepanjangan menjadi masalah yang mendorong persaingan. Kashmir menjadi kepentingan yang diperebutkan antara Pakistan dan India. Masing-masing Negara menilai bahwa Kashmir merupakan daerah strategis yang memiliki banyak nilai keuntungan. Persaingan tersebut pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan persenjataan sebagai kapabilitas suatu Negara. Negara yang kuat

akan dengan mudah mendapatkan kepentingannya, entah dengan powernya maupun intervensi. Diplomasi Negara yang kuat akan lebih mudah dilakukan dari pada Negara yang lemah. Untuk itu dengan terjalin kerja sama bilateral antara Tiongkok dan Pakistan diharapkan bisa menunjang kemampuan Pakistan dalam persaingan melawan India.

3.2 Kerja sama Militer

3.2.1. Perjanjian kerja sama militer

Tiongkok merupakan negara penyuplai dana militer Pakistan, dan Tiongkok melaporkan bahwasanya rencana Pakistan akan membeli delapan kapal selam dari Tiongkok, disebabkan oleh persaingan lama Pakistan dengan India. Pada tahun 2010 terdapat beberapa kerja sama yang terjalin antara Tiongkok dan Pakistan mengenai pertemuan delegasi kenegaraan yang menghasilkan *Memorandum of Understanding* (MoU) dan sembilan perjanjian mengenai kerja sama dalam bidang pertahanan, perdagangan, ekonomi, energi, transportasi dan pertanian.

Tiongkok dan Pakistan telah sepakat untuk bekerja sama dalam eksplorasi dan penambangan uranium. *China National Nuclear Corporation* (CNNC) mengatakan telah menandatangani perjanjian kerja sama dengan komisi Energi Atom Pakistan untuk kerja sama teknis dalam eksplorasi dan pengembangan sumber daya uranium. Dan pada tahun 1991, Tiongkok setuju untuk membangun sebuah reaktor tenaga nuklir berkekuatan 300 MW Chashma untuk Pakistan. Oleh karena itu, Pakistan diminta untuk menandatangani perjanjian perlindungan IAEA untuk reaktor di Chashma. Tiongkok tersebut bukan bagian dari perjanjian non-proliferasi nuklir, dan karena itu tidak melanggar prinsip-prinsipnya, Tiongkok menandatangani perjanjian non-proliferasi nuklir pada tahun 1992 dan perjanjian Larangan uji komprehensif pada tahun 1995.

Pada 4 Desember 1968 Tiongkok dan Pakistan telah memperkuat kerja samanya, Adanya laporan yang menuduh bahwa negara Pakistan militer telah memberi akses Tiongkok ke Amerika Serikat dengan menggunakan pesawat tempur supersonik F-104, hal ini merupakan pelanggaran dalam perjanjian penerimaan dengan Pentagon. Sebagai penggantinya Tiongkok memberikan pinjaman tanpa bunga kepada Pakistan (George, 2011, hal. 4).

3.2.2. Pengembangan senjata nuklir di Asia Selatan

Tiongkok melakukan pengembangan teknologi militer terbaru seperti pengembangan sejumlah kapal perang, pesawat dan misil balistik. Kapal selam terbaru yang dikembangkan oleh Tiongkok adalah kapal perang Tipe 52D yang memiliki 64 rudal yang bersiap ditembakkan dalam serangan udara, serangan laut dan serang darat. Tiongkok juga disebut memiliki kekuatan militer perairan terbesar di kawasan Asia dengan sekitar 50 kapal perang, 50 kapal amfibi, 1 kapal induk dan sekitar 85 kapal peluncur yang disertai dengan misil. Selain itu, Tiongkok juga telah melakukan peluncuran kapal induk Liaoning ini dapat memuat sekitar 50 pesawat terbang dan helikopter sekaligus, memiliki panjang sekitar 300 meter, kecepatan sekitar 32 knot dan dilengkapi dengan misil dan *rocket launcher*. Tiongkok memiliki pesawat *jet fighter* di antaranya adalah pesawat *jet fighter* J-15, J-16, J-20 Dan J-31 yang dilengkapi dengan misil udara jarak dekat dan jarak jauh. Kemudian Tiongkok juga terus melakukan pengembangan uji coba rudal balistik, yang terbaru adalah rudal Balistik Dongfeng -41 yang memiliki daya jangkauan sejauh 14,000 km yang kemungkinan dilengkapi dengan *nuclear warheads* (BBC News, 2010). Pada 16 Oktober 1964, Tiongkok meledakkan perangkat nuklir pertamanya. Sejak itu, Tiongkok konsisten dalam menegaskan doktrin nuklirnya di dasarkan pada konsep *no-first-use*, dan para pemimpin militer Tiongkok telah menilai senjata nuklir

negara sebagai pencegah minimum terhadap serangan nuklir.

3.2.3. Penjualan alat persenjataan Tiongkok ke negara-negara Asia Selatan

Pada tahun 1960-an Tiongkok mentransfer senjata konvensional ke Pakistan. Hal tersebut mengakibatkan kesenjangan antara sanksi Amerika Serikat, setelah inisiasi dari program nuklir Pakistan pada tahun 1979 sampai awal tahun 1980-an hampir 75% tank digunakan oleh angkatan darat Pakistan dan 65% dari pesawat yang digunakan oleh angkatan udara Pakistan (PAF) yang berasal dari Tiongkok. Tiongkok tersebut diduga memiliki peran penting dalam melakukan transfer teknologi ke Pakistan untuk program nuklir dan sasarannya. Tiongkok terus menjadi importir senjata terbesar ke Pakistan yang terus meningkat, terutama selama lima tahun terakhir. Hal ini terbukti dari kenaikan persentase rata-rata Tiongkok dari 58,42% pada tahun 2007-2018 yang menjadi 69,12% pada tahun 2014-2018.

Tiongkok melakukan modernisasi peralatan militer yang dimilikinya dalam beberapa tahun terakhir. Tiongkok juga melakukan pembelian sejumlah tank, pesawat terbang, rudal balistik, pengembangan teknologi nuklir dari Rusia, selain itu Tiongkok juga mengembangkan teknologi militer mandiri yang meliputi pengembangan kapal induk Liaong, kapal perang, rudal, teknologi militer. Hal ini yang bisa dicermati adalah kuantitas militer aktif dan 800 ribu orang untuk komponen pasukan cadangan. Dalam dekade terakhir Tiongkok telah mentransfer berbagai pesawat sistem rudal udara dan rudal balistik. Misalnya, JF-17 Thunder, pesawat tempur *multi-role* bermesin tunggal yang dikembangkan dari Tiongkok. Yang menjadi komponen penting dari operasi udara untuk Pakistan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar rudal dan bom yang dipasok oleh Tiongkok juga kompatibel dengan F-17.

Pada tahun 2015, Karakoram Eagle-30 (*Chinese ZDK-03 based AEW&C system*) diresmikan di skuadron Pakistan setelah kesepakatan \$ 278 juta. Tiongkok dan Pakistan juga telah mengerjakan produksi kendaraan udara *Unmanned Aerial Vehicles* (UAVs) termasuk *Caihong-5* dan *Wing Loong-1*. Perdagangan dalam *air-domain* juga mencakup sistem pertahanan udara dan helikopter yang digunakan untuk transportasi atau pengintai, yang menunjukkan bahwa multidimensionalitas perdagangan senjata Tiongkok- Pakistan.



BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Hubungan strategis Tiongkok dan Pakistan telah menjadi salah satu karakteristik geopolitik Asia Selatan sejak awal 1960-an. Tiongkok dan Pakistan menjalin hubungan kerja sama dalam bidang nuklir pada tahun 1997, dengan demikian kerja sama tersebut terus meningkat dari tahun ketahun. Dengan meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan Asia Selatan, ini membuat Tiongkok lebih berperan aktif di kawasan Asia Selatan. Tujuannya untuk mengimbangi kekuatan dari India yang terlihat dominan. Selain itu, Tiongkok mempunyai kepentingan di kawasan Asia Selatan, dengan memiliki power yang kuat Tiongkok bisa masuk di kawasan Asia Selatan ini. Sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Asia menjadikannya sebagai penggerak ekonomi, dan pendonor bantuan terbesar di wilayah Asia Selatan, salah satunya Pakistan. Dan juga Tiongkok menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan negara-negara di Asia Selatan.

Adanya sengketa antara Tiongkok dan kawasan Asia Selatan dalam klaim Kashmir, Tiongkok telah menyatakan dukungannya terhadap posisi Pakistan dalam klaim Kashmir. Ketiga negara ini saling mengklaim sebagian maupun

seluruh kashmir. Dengan demikian, yang menguasai wilayah kashmir yaitu India, Pakistan dan Tiongkok.

Penelitian ini telah di jawab melalui landasan teori Neorealisme defensif Kenneth Waltz, adanya dua indikator dalam landasan teori Neorealisme defensif menurut Kenneth waltz yang pertama *balance of power*, kedua upaya *survive Balancing* yang terdiri dari *internal balancing* dan *external balancing*. Akan tetapi, pada bab III ini lebih membahas mengenai *External Balancing*. Adapun pada bab II membahas tentang *internal balancing*.

Bagian dari *internal balancing* (meningkatkan ekonomi, militer dan strategi kebijakan untuk negara). Tiongkok merupakan negara yang kekuatan militernya terbesar yang kedua di dunia, Tiongkok telah banyak berinvestasi dalam meningkatkan persenjataannya. Tiongkok juga mempunyai *super power* yang kuat untuk menyerang lawannya dengan menggunakan senjata, misalnya negara Tiongkok membuat *proxy* untuk melawan kawasan Asia Selatan dalam konflik nuklir, untuk menjamin keamanan sekutu dalam melawan kekuatan India. Adapun Kerja sama Tiongkok dan Pakistan sudah melalui 60 tahun lebih dimana banyak sekali kepentingan nasional kedua negara tersebut terutama yang berhubungan dengan ekonomi dan perdagangan.

Dalam bidang *external balancing* berfokus dalam membangun kemitraan atau aliansi dengan negara lain, yang biasanya sebagai dampak dari negara yang tertentu yang memiliki kapasitas yang cukup, untuk memenuhi ancaman yang tertentu dengan sumber dayanya sendiri. Adanya perkembangan *power balancing* Tiongkok, baik itu melalui pembentukan aliansi atau peningkatan kapasitas militer internal, untuk membentuk *balancing* dengan mendorong kekuatan lainnya. Dengan menjalin hubungan kerja sama dengan Pakistan maupun Negara Asia

Selatan lainnya. Adanya faktor-faktor *eksternal* yang mempromosikan strategi Tiongkok, untuk memprediksi bahwa ekspansi kemampuan militer Tiongkok di India tidak akan menyebabkan pejabat Tiongkok mengubah kebijakan mereka terhadap Pakistan.

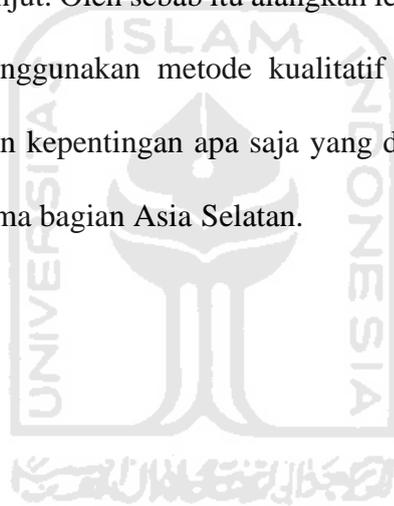
Dalam bidang militer Tiongkok yang terus berkembang yang akan menjadi perhatian bagi negara India bahkan tanpa adanya perselisihan langsung. Tetapi India dan Tiongkok memiliki perselisihan wilayah yang belum terselesaikan yang menyebabkan perang pada tahun 1962 dengan adanya pertempuran kecil. Adapun kekuatan Tiongkok di Lembaga Internasional mulai dari PBB dan *Nuclear Suppliers Group* (NSG) hal ini penghalang dari ambisi kebijakan luar negeri India. Pada tahun 2016, Tiongkok menggagalkan upaya untuk bergabung dengan *Nuclear Suppliers Group* (NSG). Tiongkok kemungkinan akan terus menghalangi India, dan juga kapasitas untuk melakukan akan berkembang ketika kekuatannya meningkat. Namun seiring dengan pertumbuhan kekuatannya, Tiongkok juga telah mulai membangun lembaga AIIB dan juga telah membentuk organisasi multilateral lainnya untuk mempromosikan kepentingan Tiongkok. Tiongkok sebagai Negara yang kekuatan militernya terbesar yang kedua di dunia, Tiongkok tersebut telah banyak berinvestasi dalam meningkatkan persenjataannya. Adanya senjata nuklir yang tidak hanya digunakan untuk menyerang sasaran.

Tiongkok memiliki kepentingan di kawasan Asia Selatan, dan juga Tiongkok mempertahankan hubungan pertahanannya yang kuat dengan Pakistan sebagai cara untuk mengendalikan kekuatan India di wilayah tersebut dan mengalihkan kekuatan militer India. Tiongkok melihat ketegangan India-Pakistan merupakan kepentingan dari strategis Tiongkok untuk memajukan negara sendiri. Tiongkok memiliki upaya survive di kawasan Asia Selatan. Baik itu dalam

internal maupun *eksternal*.

4.2. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi terkait penelitian ini, sehingga akan memperkaya penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik ini. Akan lebih baik jika kedepannya ada yang meneliti mengenai permasalahan dari isu terkait upaya pertahanan *survive* dalam kerja sama pengembangan nuklir Tiongkok di Asia Selatan pada tahun 2016-2019, karena pada tahun tersebut masih berlanjut. Oleh sebab itu alangkah lebih baik jika melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif untuk memperkuat data sehingga bias mendapatkan kepentingan apa saja yang diinginkan oleh Tiongkok dalam melakukan kerja sama bagian Asia Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. S., & Erickson, A. S. (2016, Februari 28). *The Diplomat*. Retrieved from The Big Story Behind China's New Military: <http://thediplomat.com/2015/06/the-big-story-behind-chinas-newmilitary-strategy/>
- Amin, S. M. (2000). Hubungan Pakistan dengan Chhina. *Oxford Press University*, 3-6.
- Anggara. (2015). STRATEGI INDIA MENGHADAPI HEGEMONI TIONGKOK DI KAWASAN ASIA SELATAN 2005-2014. *JOM FISIP*, 2.
- Armandhanu, D. (2016, Maret 10). *Sejarah Konflik Puluhan Tahun India dan Pakistan di Kashmir*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20161003144302-113-162944/sejarah-konflik-puluhan-tahun-india-dan-pakistan-di-kashmir>
- Amadeo, K. (2019). *China;s Economic Reform*. Asia: World Economy.
- BBC News. (2010, November 27). *China Lands J-15 Jet On liaoning Aircraft Carrier*. Retrieved from www.bbc.co.uk/news/world-asia-china-20483716
- Brown L . (2018, Oktober 17). *The Belt and Road Initiave*. Retrieved from Retrieved from International Accountants: <https://www.lehmanbrown.cpm/wp-content/uploads/2017/08/The-Belt-and-Road-Initiative.pdf>.
- Brunjes, E. (2013). China's Increased Trade and Investmen in south asia. *Prepared for the U.S. Government Office of south Asia Policy*, 4.
- Bukhari, S. W. (2013). China's Economic Diplomacy towards South Asia. *ISSN* , 1.
- Busan, B. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Colonando, United States of America: Lynme Rienner Publishers.
- Denny Armandhanu. (2016). *Sejarah konflik puluhan tahun India dan Pakistan di Kashmir*. Indonesia: UNIV PRASETIYA MULYA.
- China Nuclear Energy Industry Corporation (CNEIC)*. (2011, July 09). Retrieved from Nuclear Threat Initiative, Databases: <http://www.nti.org/db/china/cneic.htm>

- China's Nuclear Exports and Assistance to Pakistan*. (2011, July 09). Retrieved from Center for Non-Proliferation Studies, Monterey Institute of International Studies: http://cns.miis.edu/archive/country_india/china/npakpos.htm
- Daniels, R. (2013). Strategic Competition in South Asia: Gwadar, Chabahar, and the Risks of Infrastructure Development. *Routledge*, 4-7.
- Dutta, S. (2006). China's Emerging Power and Military role: Implications for South Asia . *Stanford Journal of International Relations*, 96-98.
- G. E., & S, W. S. (2008). China the United State and Southest Asia . *New work*, 71.
- George, C. D. (2011). Pakistan and Communist China strengthen Cooperation. *US Department of State*, 4.
- Gupta, Y. K. (2011, July 9). *Common Nuclear Doctrine for India Pakistan and China*. Retrieved from Retrieved from Institute of Peace and Conflict Studies: <http://www.ipcs.org/article/india/commonnuclear-doctrine-for-india-pakistan-and-china1413.html>
- Holsti, K. J. (1992). Politik Internasional: suatu kerangka analisis. 651.
- Haegeland, H. (2019). Chinese mediation in the South Asian Subcontinent? *South Asia*, 10.
- Haegeland, H. (2019). Chinese mediation in the South Asian subcontinent. *South Asia* , 5-6.
- Hill. (2014). Association of South Asian Nations hols cooperation summit in Kathmandu to balnce China's influence sparks controversy . *China Asia Regional Conflict*.
- John, J. M. (2006). China Unpeaceful Rise. *Current History*, 160.
- John, J. M. (2010). China Challenge to US power in Asia. *The Chinese Journal of International Politics*, 383.
- Jump. (2006). *China's Economis Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United states*. EveryCRSreport.com.
- K. S., & L. G. (2018). The China-Pakistan Economic Corridor (CPEC). *Area Development and Policy*, 2.
- Kugelman, M. (2018, January 9). *The China Pakistan Economic Corridor and Energy gEOPOLITIES IN aSIA* . Diambil kembali dari Asia Dispatches: <https://www.wilsoncenter.org/blog-post/the-china-pakistan0economic-corridor-and-energy-geopolities-asia>
- Kataria, & Naveed. (2011). Pakistan-China Social and Economis Relations. *South Asian Studies*, 395-396.
- Kelemen, B. (2018). China's Twofold CPEC Strategy in Pakistan : Present security challenges and future prospects. *Journal of Asia Studies*, 7-8.
- Keohane, R. (1984). After Hegemony: Cooperation and Discrod in the World Political Economy. *Princeton University Press*, 164-165.
- Keohane, R. (1984). After hegemony: Cooperation and Discrod in the World Political Economy. *Princeton: NJ: Princeton University Press*, 32.
- Kumar, S. (2014). The China-Pakistan Stategic Relations: Trade, Investment,

- Energy and Infrastructure. *University of Colorado at Boulder Libraries*, 758.
- L. L., & M. J. (2011). Nontraditional Security and China's Relations with South Asia. *NBR Special Report* , 28.
- Lim, A. C. (2017). The Moving Border of the China-Pakistan Economic Corridor . *Geopolitics*, 5.
- Mark, H. (2011). South Asia in China's Growing Nuclear Assertiveness. *Journal of Social Sciences*, 3.
- Meir, Oliver. (2011, June 21). *Germany Opposes United States on China-Pakistan Nuclear Deal*. Retrieved from Arms Control Now: <http://armscontrolnow.org/2011/06/21/germany-opposes-united-states-on-china-pakistanany-opposes-united-states-on-china-pakistannuclear-Nuclear-Weapons-China-Nuclear-Forces>. (2011). *Federation of American Scientists*, 7.
- Pardesi, M. S. (2015). China's Nuclear Forces and Their Significance to India. *University Laval* , 3-5.
- Raza, M. M. (2017, Juli 29). *The Strategic Dimensions of the Kashmir Issue* . Retrieved from IDR: IndiaN Defence Review: <http://www.indiandefencereview.com/the-strategic-dimensions-of-the-kashmir-issue/>
- S. A., & Ristiyani. (2018). Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping. *Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram-NTB*, 9-15.
- Sahgal, A. (2012). China's Military Modernization: Responses from India, . *Strategic Asia*, 278.
- Saif, S. K. (2017, Mei 29). *China mengambil alih pelabuhan penting di Pakistan*. Retrieved from KBR: http://kbr.id/04-2013/cina_mengambil_alih_pelabuhan_penting_di_pakistan/1245.html.
- Schofield, V. (2015). Why kashmir is still important. *Asian Affairs*, 29..
- Tetsal, C. (2011, Januari 10). Diambil kembali dari Energy-What is Nuclear Power?: <http://ezinearticles.com/?Understanding-Energy---What-Is-Nuclear?&id=5924238>
- U.S Department of Defense. (2015). Military and Security Developments Involving the People's Republic of China. *www.defense.gw*, 10.
- usscc. (2016). China and the world section 1: china -South Asia. *CHAPTER 3*, 62.
- Voice of Germany. (2003, November 16). *China strive for diplomatic balance in South Asia* . Diambil kembali dari German Media Column Directory : <https://www.dw.com/zh/中国在南亚力争外交平衡/a-1034733>
- Xiqin, S. (2013). What is the relationship between SSRC and China. *South East Asian South Asian Studies*, 10.
- Waltz, K. (2010). Theory of International Politics. *Faculty of Arts and Sciences at Harvard University*, 4-6.
- Widyawati, L. (2010). Strategi India dalam mempertahankan Kashmir sebagai

wilayah Integralnya. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 21.
worldbank. (2017, Maret 1). *world Integrate trade solution*. Retrieved from
worldbank:
<http://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/BGD/Year/2006/Tra>

